

KAJIAN ORGANOLOGI *GAMOLAN PEKHING* LAMPUNG BARAT  
BUATAN ZAIRI

SKRIPSI

diajukan untuk memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mendapatkan gelar  
Sarjana Pendidikan di Program Studi Pendidikan Musik



oleh

Clarisa Jesika Korina Tm.H

NIM 1701269

DEPARTEMEN PENDIDIKAN MUSIK

FAKULTAS PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN

UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

2021

**KAJIAN ORGANOLOGI *GAMOLAN PEKHING* LAMPUNG BARAT  
BUATAN ZAIRI**

Oleh

Clarisa Jesika Korina Tm.H

Sebuah skripsi yang diajukan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan pada Fakultas Pendidikan Seni dan Desain

© Clarisa Jesika Korina Tm.H 2021

Universitas Pendidikan Indonesia

Januari 2021

Hak Cipta dilindungi undang-undang.

Skripsi ini tidak boleh diperbanyak seluruhnya atau sebagian,

Dengan dicetak ulang, difoto kopi, atau cara lainnya tanpa ijin dari penulis

**LEMBAR PENGESAHAN**

Clarisa Jesika Korina Tm. H

**KAJIAN ORGANOLOGI *GAMOLAN PEKHING* LAMPUNG BARAT  
BUATAN ZAIRI**

Disetujui dan disahkan oleh pembimbing:

Pembimbing I

Drs. Tono Rachmad Pujo Hartono, M.Pd.  
NIP. 196205211989031001

Pembimbing II

Dr. Hery Supiarza, M.Pd.  
NIP. 197207212014091004

Mengetahui,  
Ketua Departemen Pendidikan Musik

Dr. Uus Karwati, S.Kar., M.Sn.  
NIP. 196506231991012001

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi/tesis/disertasi dengan judul "Kajian Organologi *Gamolan Pekhing* Lampung Barat buatan Zairi" ini beserta seluruh isinya adalah benar-benar karya saya sendiri. Saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara-cara yang tidak sesuai dengan etika ilmu yang berlaku dalam masyarakat keilmuan. Atas pernyataan ini, saya siap menanggung risiko/sanksi apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian karya saya ini.

Bandung, Januari 2020

Yang membuat pernyataan,

Clarisa Jesika Korina Tm.H

NIM 1701269

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pertama-tama, peneliti mengucapkan syukur kepada Tuhan Yesus Kristus yang oleh karena anugerah dan penyertaan-Nya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar dan sesuai dengan rencana-Nya. Selain itu penulis juga sangat bersyukur pada Tuhan Yesus karena selama proses penelitian ini peneliti selalu diberikan kesehatan, pengharapan dan sukacita yang baru setiap harinya sehingga walau ada banyak rintangan dan hambatan selama masa penulisan, peneliti dapat terus melanjutkannya.

Selain itu penelitian ini dapat berjalan lancar karena terdapat bantuan dari pihak-pihak lain. Untuk itu peneliti ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua peneliti, yaitu Bapak Unjun Hutapea dan Ibu Maria Limbong beserta saudara-saudari peneliti yaitu Mendiang Hendri Siahaan, Esterina Debora dan Oskardo Ignatius, yang dengan penuh kasih selalu mendukung secara moril dan materil dan menjadi motivasi peneliti selama mengerjakan penelitian ini.
2. Dosen wali peneliti selama berkuliah di Prodi Pendidikan Musik, yaitu Bapak Febbry Cipta, M.Pd yang telah mempercayakan peneliti untuk mengusahakan penelitian ini agar dapat berjalan.
3. Dosen pembimbing satu peneliti, yaitu Bapak Drs. Tono Rachmad Pujo Hartono, M.Pd. yang dengan sabar selalu membimbing peneliti, memberikan arahan dan saran dari konsep awal penelitian ini terbentuk hingga penelitian ini selesai, juga mempercayakan peneliti untuk menyelesaikan studi dengan cepat dan tepat waktu.
4. Dosen pembimbing dua peneliti, yaitu Bapak Dr. Hery Supiarza, M.Pd yang telah membimbing, memberikan arahan dan saran, serta mendukung sepanjang peneliti melakukan penelitian;
5. Departemen Pendidikan Musik FPSD UPI, selaku pihak yang menyetujui usulan penelitian peneliti untuk menyusun skripsi.
6. Narasumber utama dari penelitian ini yaitu Bapak Zairi, juga Bapak Richad Sambera, S.Sn., dan Bapak Asep Nata yang membimbing peneliti dengan baik selama proses penelitian berlangsung.

7. Sahabat SUN: Kristiani Sigalingging, Sonia Regina, Jean Hen dan Patricia Adela yang selalu memberi dukungan positif dan hiburan sepanjang pengerjaan skripsi ini.
8. Sahabat Geng Liwa: Ayu Monika, Mayliska Wulandari, Restu Aprianisa, A.Md.An dan Shinta Windiyasti, A.Md.Kep yang selalu menyemangati dengan jarak jauh.
9. Sahabat perjuangan lulus bersama peneliti, Detri Hasna Fadhila dan Mustika Andini yang selalu membantu peneliti dan menjadi motivasi untuk mengejar sidang bersama.
10. Keponakan tersayang peneliti yaitu Carel Christian S. dan Clairine Hope S. yang selalu menjadi motivasi peneliti dalam pengerjaan skripsi ini.
11. Kakak Rohani peneliti, Kak Dina Tobing yang tidak pernah berhenti mengirimkan kata positif dan ucapan doa pada peneliti.
12. Seluruh teman peneliti yang berkuliah di Prodi Pendidikan Musik yang namanya tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu, yang selalu memberi dukungan moril kepada peneliti.
13. O.K. PaPi dan Bang Endi yang jadi penolong dalam penelitian ini.

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul Kajian Organologi *Gamolan Pekhing* Lampung Barat buatan Zairi. *Gamolan Pekhing* merupakan salah satu alat musik khas Lampung dengan bahan baku bambu. Penelitian ini dilakukan sebagai bentuk rasa bangga atas alat musik daerah yang ada sebagai wujud dari kebudayaan turun-menurun. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah kriteria pemilihan bahan baku, proses pembuatan dan hasil dari pembuatan alat musik *gamolan pekhing*. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mendapatkan informasi detail mengenai organologi *gamolan pekhing* buatan Zairi. Penelitian ini menggunakan teori kebudayaan dan turunan teori lainnya sebagai dasar kajian. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian ini berlokasi di Way Empulu ulu, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat. Penelitian ini menemukan bahwa bahan baku utama yang digunakan dalam alat musik ini adalah bambu betung dan bambu hijau yang sudah dalam keadaan mati berdiri. Bambu betung digunakan untuk bagian bilah nada, pemukul, ganjal dan lidi pengait. Bambu hijau digunakan untuk bagian tabung/*baluk*. Selain bambu, alat musik ini juga menggunakan tali nilon. Prosesnya meliputi pembuatan bagian-bagian *gamolan pekhing*, pengecatan, pelarasan dan perakitan.

*Kata kunci: Kajian organologi, Gamolan Pekhing Lampung Barat*

## ABSTRACT

*This research was entitled Organology Studies of Gamolan Pekhing from West Lampung made by Zairi. Gamolan Pekhing is a typical Lampung musical instrument made of bamboo. This research was conducted as a form of pride over existing regional musical instruments as a form of hereditary culture. The focus of the study in this study is the criteria for selecting raw materials, the manufacturing process and the results of the making of the musical gamolan pekhing instrument. The purpose of this research was to obtain detailed information about the organology of Zairi's gamolan pekhing. This study uses cultural theory and other theoretical derivatives as a basis for study. This study uses a descriptive method with a qualitative approach. This research is located in Way Empulu ulu, Balik Bukit District, West Lampung Regency. This study found that the main raw materials used in this musical instrument were betung bamboo and green bamboo which were dead standing. Betung bamboo is used for the blade, bat, wedge and hook. Green bamboo is used for the tube /balluk. Apart from bamboo, this musical instrument also uses a nylon rope. The process includes the manufacture of parts pekhing gamolan, painting, aligning and assembly.*

*Keywords: Organology studies, Gamolan Pekhing Lampung Barat*



## PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Kajian Organologi *Gamolan Pekhing* Lampung Barat Buatan Zairi” tepat pada waktunya. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan pada Fakultas Pendidikan Seni dan Desain. Selain itu skripsi ini juga menandakan berakhirnya masa studi peneliti pada Program Studi Pendidikan Musik Universitas Pendidikan Indonesia.

Secara garis besar penelitian ini berisi tentang temuan-temuan dan pembahasan mengenai organologi alat musik *gamolan pekhing* asal Lampung Barat buatan Zairi. Penelitian ini dilaksanakan atas dasar ketertarikan peneliti akan *gamolan pekhing* serta ingin mengenalkan kebudayaan Lampung kepada pembaca.

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi seluruh pihak serta membangun rasa bangga bagi masyarakat Indonesia, terutama berharap agar mahasiswa lebih membangkitkan kembali setiap kesenian daerah masing-masing yang eksistensinya mulai terlupakan oleh masyarakat. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan serta kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Peneliti dengan sukarela menerima kritik dan saran yang membangun untuk membantu peneliti menjadi lebih baik lagi dalam menyusun penelitian selanjutnya.

Bandung, Januari 2021

Clarisa Jesika Korina Tm.H

## DAFTAR ISI

KAJIAN ORGANOLOGI GAMOLAN PEKHING LAMPUNG BARAT BUATAN ZAIRI .....	1
KAJIAN ORGANOLOGI GAMOLAN PEKHING LAMPUNG BARAT BUATAN ZAIRI .....	2
LEMBAR PENGESAHAN .....	i
PERNYATAAN.....	ii
UCAPAN TERIMA KASIH.....	iii
ABSTRAK .....	v
ABSTRACT.....	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR .....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
1.1    Latar Belakang.....	1
1.2    Rumusan Masalah.....	4
1.3    Tujuan Penelitian .....	5
1.4    Manfaat Penelitian .....	5
1.5    Struktur Organisasi Skripsi .....	6
BAB II.....	8
KAJIAN TEORI .....	8
2.1    Kebudayaan.....	8
2.2    Akustik dan Organologi.....	10
2.3    Tanaman Bambu .....	15
2.3.1    Bambu betung .....	16
2.3.2    Bambu hijau .....	17
2.4    Gamolan Pekhing.....	18
BAB III .....	21
METODE PENELITIAN.....	21
3.1    Desain Penelitian .....	21
3.1.1    Studi Pendahuluan.....	22

3.1.2	Perencanaan Penelitian .....	23
3.1.3	Studi Lapangan .....	24
3.2	Partisipan & Tempat Penelitian .....	24
3.3	Pengumpulan Data .....	25
3.3.1	Observasi.....	25
3.3.2	Wawancara.....	27
3.3.3	Dokumentasi .....	28
3.3.4	Studi Literatur .....	28
3.4	Analisis Data.....	29
BAB IV .....		31
TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....		31
4.1	Temuan .....	31
4.1.1	Kriteria Pemilihan Bahan Baku .....	34
4.1.2	Proses Pembuatan .....	42
4.1.3	Hasil .....	49
4.2	Pembahasan.....	57
4.2.1	Kriteria Bahan Baku.....	57
4.2.2	Proses Pembuatan .....	59
4.2.3	Hasil .....	62
BAB V.....		69
SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI .....		69
5.1	Simpulan .....	69
5.2	Implikasi .....	70
5.3	Rekomendasi.....	71
DAFTAR PUSTAKA .....		73
LAMPIRAN.....		75

**DAFTAR TABEL**

Tabel 2.1 Cara melaras bilah gambang .....	15
Tabel 4.1 Pembagian panjang bilah .....	44
Tabel 4.2 Jumlah frekuensi nada pada <i>gamolan pekhing</i> .....	67
Tabel 4.3 12 Selisih frekuensi nada .....	68

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Tiga elemen penting dalam akustik; sumber bunyi, jejak perambatan, penerima.....	12
Gambar 2.2 Overtones Series .....	15
Gambar 2.3 Rumpun bambu betung.....	79 <u>16</u>
Gambar 2.4 Rumpun bambu ater; batang dan seludang bambu ater .....	17
Gambar 2.5 Gamolan Pekhing .....	18
Gambar 3.1 Skema Desain Penelitian .....	22
Gambar 3.2 Lokasi Pembuatan gamolan pekhing .....	25
Gambar 3.3 Lokasi Pengambilan Bahan Baku.....	26
Gambar 3.4 Model Sirkuler Nasution .....	30
Gambar 4.1 Rumah panggung adat Lampung milik keluarga Zairi.....	33
Gambar 4.1 Bagian-bagian gamolan pekhing .....	34
Gambar 4.2 Lokasi Kebun Tanaman Bambu dari persawahan .....	36
Gambar 4.3 Bambu Betung .....	37
Gambar 4.4 Bambu Hijau/Ater.....	38
Gambar 4.5 Gubuk kecil milik Zairi .....	39
Gambar 4.6 Proses pemotongan ruas bambu .....	40
Gambar 4.6 Penampakan bambu sebelum dan sesudah dibersihkan .....	41
Gambar 4.7 Pengukuran bilah sebelum dipotong .....	44
Gambar 4.8 Pemotongan bilah dengan gergaji.....	44
Gambar 4.9 Pengikisan permukaan bilah dengan golok .....	45
Gambar 4.10 Pembuatan titik dan garis untuk lubang tali nilon .....	46
Gambar 4.11 Bilah nada dan tabung .....	47
Gambar 4.12 Pembuatan lubang dengan mesin bor elektrik.....	47
Gambar 4.13 Proses membersihkan permukaan luar dengan mesin ampelas elektrik.....	48
Gambar 4.14 Proses pengecatan.....	50
Gambar 4.15 Perakitan sementara untuk membantu proses pelarasan.....	52
Gambar 4.16 Bagian bawah bilah yang akan dikikis .....	53
Gambar 4.17 Proses pengikisan bilah nada.....	54
Gambar 4.18 Hasil kikisan ketujuh bilah nada.....	<u>56</u>
Gambar 4.19 a) Tampak bawah lilitan kedua tali nilon; b) Posisi lidi pengait .	57
Gambar 4.20 Ikatan tali nilon.....	57

Gambar 4.21 Hasil akhir Gamolan Pekhing.....	579
Gambar 4.22 Ilustrasi gelombang pada bilah .....	61
Gambar 4.25 Kedua gelombang jika disatukan.....	62
Gambar 4.26 Titik temu dari kedua gelombang .....	62
Gambar 4.27 Nada-nada gamolan pekhing jika ditranskrip ke dalam notasi balok .....	65
Gambar 4.28 12 Garpu Tala disertai ukuran frekuensi nada.....	<u>69</u>

**DAFTAR LAMPIRAN**

<a href="#">Lampiran 1. Pedoman Wawancara</a> .....	76
<a href="#">Lampiran 2. Data Hasil Wawancara 1</a> .....	79
<a href="#">Lampiran 3. Data Hasil Wawancara 2</a> .....	83
<a href="#">Lampiran 4. Data Hasil Wawancara 3</a> .....	85
<a href="#">Lampiran 3. Foto Dokumentasi Penelitian</a> .....	87
<a href="#">Lampiran 4. Biodata Narasumber Utama</a> .....	90
<a href="#">Lampiran 5. Biodata Narasumber Kedua</a> .....	91
<a href="#">Lampiran 6. Biodata Narasumber Ketiga</a> .....	92
<a href="#">Lampiran 7. Biodata Penulis</a> .....	94

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Bambu bukanlah hal yang asing bagi masyarakat Indonesia, terutama masyarakat yang masih bertempat tinggal di daerah pedesaan. Dalam sejarahnya, benua Asia merupakan daerah penyebaran bambu terbesar. Menurut Berlian (1995, hlm. 79) penyebaran bambu meliputi wilayah Indoburma, India, Cina, dan Jepang. Daerah Indoburma dianggap sebagai daerah asal tanaman ini. Selain di daerah tropik, bambu juga menyebar ke daerah subtropik dan daerah beriklim sedang di dataran rendah sampai di dataran tinggi.

Bambu merupakan salah satu jenis rumput-rumputan yang termasuk ke dalam *famili Gramineae* dan bagian dari bahan keperluan hasil hutan bukan kayu. Bambu sudah digunakan sejak dahulu oleh leluhur kita untuk menjadi bahan utama dalam pembuatan alat-alat kebutuhan sehari-hari. Tak hanya itu, bahkan bambu digunakan sebagai bahan utama pembuatan alat musik tradisional yang berkembang di masyarakat Indonesia. Seperti *angklung*, *sasando*, *karinding*, *tutuba*, *rindik*, *gamolan pekhing* dan lain-lain.

Salah satu alat musik bambu yang dikenal di tanah air adalah *angklung*. Di Jawa Barat banyak ditemukan beragam jenis *angklung* tradisi, contohnya adalah *angklung kanekes*, *angklung gubrag*, *angklung dogdog lonjor*, *angklung badeng*, dan *angklung buncis*. Selain itu terdapat pula jenis *angklung* non-tradisi, yaitu *angklung* diatonik ciptaan Daeng Soetigna. Pada tahun 2010, *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) dengan resmi memasukkan alat musik Angklung ke dalam daftar “representatif warisan budaya tak benda” (*Indonesian Angklung*, n.d.).

Sejak saat itu alat musik yang terbuat dari bambu mulai dikembangkan. Salah satu pengembangan alat musiknya adalah gitar dari bambu, biola



bambu, drum bambu dan lain-lain. Selain itu peneliti juga menemukan adanya alat musik dengan bahan dasar bambu yang berasal dari Lampung yaitu *gamolan pekhing*. Jika membahas alat musik yang berbahan dasar bambu, maka *gamolan pekhing* adalah alat musik yang cukup menarik untuk diteliti. *Gamolan pekhing* merupakan alat musik tradisi Lampung berbentuk bilah-bilah dan tabung yang berbahan dasar bambu. Dalam Yamin (2018, hlm. 8) disebutkan bahwa *gamolan pekhing* pada awalnya dikenal dengan sebutan *celetik*. Instrumen yang termasuk kedalam kategori *xylophone* atau sejenis *gambang* ini berasal dari Lampung Barat. Hasil penelitian dari peneliti etnomusikologi asal Australia, yaitu Prof. Margaret J. Kartomi mengatakan bahwa *gamolan pekhing* ini diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Sehubungan dengan hal tersebut, menurut hasil penelitian Margaret J. Kartomi dalam Hidayatulloh (2017, hlm. 34) awalnya alat musik ini merupakan sarana hiburan dan berkesenian masyarakat sekitar yang sebagian besar hidup di pesawahan, lereng gunung, kebun dan semacamnya. Saat ini di Lampung Barat *gamolan pekhing* berfungsi sebagai musik pengiring upacara adat setempat, baik sebagai pengiring dalam menyambut tamu, mengiringi mayat pada saat penguburan, mengiringi pelepasan masa gadis dan bujang, juga sebagai iringan vokal tradisional yang dikenal dengan *Muayak*. Seiring perkembangannya di seluruh daerah di Lampung, *gamolan pekhing* digunakan sebagai musik iringan tari kreasi Lampung yang dikreasikan dengan musik modern atau barat seperti keberadaan musik tradisional lainnya di Tanah Air.

Kembali pada sejarah, *gamolan pekhing* ini berasal dari Kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak, Kabupaten Lampung Barat. Pada dasarnya Sekala Brak memiliki dua jenis alat musik pukul tradisional. Yang pertama adalah alat musik tradisional yang terbuat dari *pekhing* (bambu) yaitu *gamolan pekhing*. Yang kedua adalah *gamolan balak*, yaitu alat musik yang terbuat dari perunggu atau kuningan. Menurut Yamin (2018, hlm. 8) *gamolan pekhing* merupakan cikal-bakal dari *gamolan balak* yang ada di kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak Lampung. Disebutkan pula bahwa kerajaan ini memiliki empat *paksi*, yakni: *Paksi Buay Bejalan Diway*, *Paksi Belunguh*,

*Paksi Pernong* dan *Paksi Nyerupa*. Setiap *paksi* ini memiliki pola tabuhan dan irama tersendiri dalam memainkan alat musik *gamolan pekhing*. Saat ini, *gamolan pekhing* dapat dimainkan oleh masyarakat umum, berbeda dengan *gamolan galak*. *Gamolan balak* hanya dibunyikan pada acara-acara tertentu atau acara sakral (Yamin, 2018:8). Mengingat nilai sakral yang ada di *gamolan balak* yang sangat diagungkan menyebabkan alat musik dari perunggu ini hanya diperuntukkan oleh para *Sai Batin*. *Sai Batin* merupakan sebutan bagi setiap keturunan berdarah biru di kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak. Berbeda dengan *gamolan pekhing* yang dapat dimiliki oleh masyarakat luas sehingga menyebabkan alat musik ini menjadi alat musik yang tersebar di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Lampung.

*Gamolan pekhing* merupakan alat musik tunggal yang dimainkan perorangan. Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya, alat musik ini awalnya hanya untuk menghibur diri, namun seiring berjalannya waktu kebutuhan manusia dalam berkreasi meningkat sehingga *gamolan pekhing* digunakan untuk mengiringi sastra lisan dan alat musik pengiring tari. Penelitian tentang *gamolan pekhing* dimulai oleh seorang peneliti etnomusikologi asal Australia, yaitu Prof. Margaret J. Kartomi, masuk kedalam salah satu bukunya yang berjudul “*Musical Instruments of Indonesia*” pada tahun 1983 yang membahas bagaimana asal mula *gamolan pekhing*. Selain penelitian tersebut, terdapat juga penelitian yang dilakukan oleh I Wayan Sumerta Dana Arta yang merupakan seniman aktif asal Bali. Beliau melakukan penelitian mengenai *gamolan pekhing* yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku dengan judul “*Gamolan pekhing, Musik Bambu dari Sekala Berak.*”

Mengingat pengrajin alat ini begitu jarang dan hanya beberapa yang masih aktif, sementara pengrajin lain jarang memproduksi *gamolan pekhing* karena tidak adanya alasan untuk memproduksi alat ini. Selain itu juga jarang ditemui kajian akademis mengenai organologi keseluruhan *gamolan pekhing*, khususnya *gamolan pekhing* Lampung Barat.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti berinisiatif untuk membuat Kajian Organologi *Gamolan pekhing* Lampung Barat sebagai obyek

penelitian Tugas Akhir Skripsi yang diharapkan nantinya dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran dan melengkapi setiap dokumentasi sejarah mengenai *gamolan pekhing* yang sudah ada sebelumnya, serta menjadi pemacu semangat bagi masyarakat sekitar terutama siswa sekolah untuk mengenal dan melestarikan alat musik tradisi *gamolan pekhing* yang berasal dari Lampung Barat. Selain itu kajian ini dibuat guna menambah referensi kebudayaan untuk masyarakat, juga menjadi salah satu upaya rekonstruksi budaya. Rekonstruksi budaya sangat penting karena suatu kebudayaan cenderung bertahan apabila unsur-unsur yang terkandung di dalamnya masih sesuai fungsinya dengan kepentingan masyarakatnya.

Dalam penelitian ini peneliti bekerja sama dengan Bapak Zairi. Dalam lingkungannya dikenal sebagai salah satu pengrajin *gamolan pekhing* Lampung Barat. Alasan peneliti memilih Zairi karena beliau merupakan pengrajin yang masih aktif dalam memproduksi *gamolan pekhing* di serta merangkap sebagai pemain. Zairi merupakan lulusan Pendidikan Sendratasik UNILA yang sekarang menjadi salah satu pengurus sanggar seni yang cukup terkenal di Lampung Barat, yaitu ‘Sanggar Seni Setiwang’. Beliau masih memproduksi *gamolan pekhing* untuk memenuhi pesanan dari Sanggar Seni Setiwang, juga pesanan untuk kepentingan pihak-pihak yang membutuhkan alat musik *gamolan pekhing*. Tidak hanya di Lampung Barat, beliau juga sering menerima pesanan dari kota/kabupaten lain, contohnya kota Bandar Lampung dalam jumlah yang cukup banyak dalam bentuk *Gamolan pekhing* yang sudah jadi atau sekedar bambu yang sudah berbentuk bilah. Penelitian ini berlokasi di Pekon Way Empulu Ulu, kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka peneliti merumuskan masalah yang dikaji, yaitu “Bagaimana kajian organologi *gamolan pekhing* Lampung Barat buatan Zairi”?

Guna menjawab rumusan masalah di atas, maka peneliti memerlukan beberapa pertanyaan penelitian antara lain:

- 1.2.1 Bagaimanakah kriteria pemilihan bahan baku dalam pembuatan *gamolan pekhing* Lampung Barat buatan Zairi?
- 1.2.2 Bagaimanakah proses pembuatan *gamolan pekhing* buatan Zairi?
- 1.2.3 Bagaimanakah hasil dari pembuatan *gamolan pekhing* Lampung Barat buatan Zairi?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui kajian organologi *gamolan pekhing* Lampung Barat buatan Zairi.

Sedangkan tujuan khusus dari penelitian ini adalah:

- 1.3.1 Untuk mengetahui bahan baku dalam pembuatan *gamolan pekhing* Lampung Barat buatan Zairi.
- 1.3.2 Untuk mengetahui proses pembuatan dari *gamolan pekhing* Lampung Barat yang dibuat oleh Zairi.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hasil pembuatan *gamolan pekhing* Lampung Barat yang dibuat oleh Zairi.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

#### **1.4.1 Segi Teoritis**

Harapan peneliti, hasil dari penelitian ini akan menjadi dokumentasi secara akademis yang nantinya dapat menambah wawasan terutama mengenai kajian organologi *gamolan pekhing* yang merupakan alat musik asli Lampung Barat. Selain itu juga hasil penelitian ini menjadi pelengkap dari berbagai mengenai *gamolan pekhing* yang sudah ada sebelumnya.

#### **1.4.2 Segi Praktis**

- 1.4.2.1 Bagi masyarakat Kabupaten Lampung Barat, dapat terus melestarikan budaya dengan mengetahui secara rinci tentang alat musik asli Lampung Barat. Selain itu juga dapat menciptakan pengrajin dengan pengetahuan yang bisa didapatkan melalui kajian ini, juga secara otomatis dapat menciptakan pasar dan lapangan pekerjaan.

1.4.2.2 Bagi lembaga Dinas Pariwisata dan Pemuda Olahraga Lampung Barat, dapat menjadi referensi yang dapat digunakan secara luas.

1.4.2.3 Bagi peneliti dan mahasiswa seni musik, kajian ini menjadi sebuah bentuk apresiasi terhadap salah satu budaya Indonesia yang berasal dari Lampung, khususnya Lampung Barat. Menjadi sumber gagasan untuk penelitian yang lebih baik dan juga menjadi rujukan atau landasan pemikiran untuk penelitian berikutnya.

1.4.2.4 Bagi pembaca, menjadi referensi yang dapat menambah wawasan serta menumbuhkan rasa bangga terhadap beraneka ragam budaya yang ada di Indonesia.

## 1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Bab I pendahuluan berisi tentang latar belakang penelitian alat musik *gamolan pekhing*. Pada bagian rumusan masalah berisikan tentang apa yang menjadi topik pembahasan dalam tulisan ini, yaitu bagaimana struktur organologi alat musik *gamolan pekhing* dan bagaimana proses pembuatan alat musik *gamolan pekhing*. Bagian selanjutnya dituliskan apa yang menjadi tujuan dari penelitian ini, yaitu yang menjadi jawaban dari rumusan masalah yang telah disebutkan. Pada bagian manfaat dari penelitian ditulis manfaat dari segi teoritis dan segi praktis.

Bab II kajian pustaka berisi tentang konsep dan teori yang berkenaan dengan penelitian ini. Terbagi menjadi tiga bagian, yaitu teori kebudayaan, akustik dan studi biologi tanaman bambu.

Bab III metode penelitian berisi tentang rancangan dan alur penelitian. Pada bab ini akan diuraikan mengenai metode apa yang digunakan dalam penelitian, desain penelitian, partisipan dan tempat penelitian, pengumpulan data dan analisis data.

Bab IV temuan dan pembahasan berisi tentang penjabaran secara rinci mengenai data yang telah didapat selama proses penelitian. Pada bagian ini setiap temuan akan dibahas sesuai dengan beberapa pertanyaan penelitian yang ada di rumusan masalah.

Bab V simpulan, implikasi dan rekomendasi. Bab ini berisi kesimpulan yang didapat setelah dilakukannya penelitian dan pengolahan data serta memberikan implikasi dan rekomendasi kepada setiap pihak yang membaca.

## BAB II

### KAJIAN TEORI

Dalam sebuah penelitian tentu dibutuhkan teori-teori yang bersangkutan dengan penelitian tersebut agar dijadikan sebagai landasan dan pedoman dalam pelaksanaan dan proses pengolahan data penelitian. Begitu pula dalam penelitian mengenai kajian organologi *gamolan pekhing* Lampung Barat buatan Zairi ini berkenaan dengan teori-teori yang ada di bawah ini.

#### 2.1 Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1994, hlm. 9) kebudayaan merupakan “...keseluruhan gagasan dan karya manusia, yang harus dibiasakannya dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu”. Disebutkan juga kebudayaan dalam artian sempit adalah hal-hal yang indah berbentuk seni sebagai hasil ciptaan manusia, seperti seni bangunan, seni rupa, seni musik, kesusasteraan dan lain-lain. Perilaku berpola manusia dalam kebudayaan ini merupakan suatu pranata yang kemudian digolongkan menjadi delapan golongan berdasarkan kebutuhan hidup manusia. Salah satunya disebutkan bahwa pranata-pranata yang bertujuan memenuhi kebudayaan manusia menyatakan rasa keindahannya dan untuk rekreasi ialah *aesthetic and recreational institutions*, seperti yang telah disebutkan pada artian sempit.

Selain itu kebudayaan memiliki banyak unsur universal di dalamnya yang sekaligus merupakan isi dari kebudayaan tersebut, yaitu sistem religi dan upaya keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, sistem mata pencaharian hidup, sistem teknologi dan peralatan, bahasa dan kesenian. Setiap unsur ini memiliki beberapa sub-unsur lagi di dalamnya. Koentjaraningrat (1994, hlm. 9) juga menuliskan bahwa kebudayaan setidaknya memiliki tiga wujud, yaitu:

- 1) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya.
- 2) Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- 3) Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Kesenian sebagai salah satu unsur dari kebudayaan dan seni musik merupakan salah satu sub-unsurnya. Jika dilihat dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa seni musik merupakan salah satu kebudayaan dan alat musik merupakan salah satu wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia. Jika dikaitkan antara budaya dan musik, etnomusikologi mencakup keduanya.

Dalam Supanggah (1995, hlm. 2) dituliskan bahwa etnomusikologi pada dasarnya berurusan dengan musik-musik yang masih hidup yang terdapat di dalam tradisi lisan dan instrumen-instrumen musikal termasuk di dalamnya. Supanggah (1995, hlm. 34) juga menjelaskan lebih spesifik bahwa etnomusikologi juga mempelajari mengenai pola suara yang terbentuk secara manusiawi. Yang dimaksud suara yang terbentuk ini bukan berarti mempelajari semua suara yang ada di bumi seperti contohnya adalah suara kicauan burung. Disebutkan di atas bahwa yang dimaksud adalah pola suara yang artinya lebih merujuk kepada mempelajari suara yang dihasilkan oleh suatu instrumen musik tradisi yang merupakan produk kebudayaan manusia. Dituliskan juga bahwa tujuan para etnomusikolog dalam penelitiannya yaitu untuk menemukan ciri-ciri yang mendasari musik yang diteliti dan di dalam beberapa kasus mereka membandingkannya dengan ciri-ciri musik dari kebudayaan-kebudayaan lain yang dianggap masih mempunyai hubungan. Contohnya apabila para etnomusikolog melakukan studi mengenai instrumen musik, selain memperhatikan elemen-elemen teknis yang terdapat pada konstruksi-konstruksinya, termasuk tidak hanya sekedar nada-nada yang dapat dihasilkan bila instrumen tersebut dimainkan, tetapi juga mengacu pada musik yang menggunakan alat musik tradisional terutama ketika instrumen tersebut dimainkan secara tradisional.



Dari keseluruhan teori ini dapat disimpulkan etnomusikologi merupakan ilmu yang mempelajari mengenai latar kebudayaan alat musik yang sudah ada sejak dulu hingga saat ini masih dapat diketahui eksistensinya, yang meliputi struktur dari sebuah instrumen musik yang juga meliputi makna dari bentuknya, lalu bagaimana pola suara yang ada dari alat musik tersebut, serta mengenai permainan alat musik tersebut jika dikaitkan dengan kebudayaan yang ada di dalamnya.

Jika dikaitkan kembali dengan penelitian ini, maka hal ini berbicara mengenai bagaimana suara yang tercipta serta struktur dari alat musik *gamolan pekhing* yang akan lebih dalam di bahas dalam ilmu akustik dan organologi sebuah alat musik.

## 2.2 Akustik dan Organologi

Akustik menurut Arnold (1983, hlm. 8) adalah

*“... the science of sound and hearing. Like its near relation optics, the science of light and seeing, it is a branch of physics, the science dealing with the properties of matter and energy.”* [ilmu mengenai bunyi dan pendengaran. Sama seperti optik, yang merupakan ilmu cahaya dan pengelihatannya, ini termasuk ke dalam Fisika, ilmu yang berurusan dengan materi/zat dan energi].

Berdasarkan kutipan di atas, penelitian ini juga meliputi pengkajian asal muasal bunyi pada *gamolan pekhing*, bagaimana bunyi itu bersumber dan untuk mengetahui asal sumber bunyi terhadap pendengaran manusia.

Sehubungan dengan bunyi, Doelle (1972, hlm. 14) menuliskan bahwa bunyi memiliki dua arti secara fisis dan fisiologis. Secara fisis bunyi merupakan penyimpangan tekanan, pergeseran partikel dalam medium elastis seperti udara. Secara fisiologis bunyi merupakan sensasi pendengaran yang disebabkan penyimpangan secara fisis. Arnold (1983, hlm. 8) juga menuliskan bunyi merupakan bentuk dari energi dan secara sederhana didefinisikan sebagai getaran. Berdasarkan beberapa definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa bunyi merupakan sensasi pendengaran pada telinga dalam bentuk energi dan getaran.

Proses bunyi juga termasuk dalam organologi jika dikaitkan dengan alat musik. Dalam Banoe (2003, hlm. 312) organologi merupakan ilmu dan studi

mengenai alat musik. Arnold (1983, hlm. 937) meringkas dalam bukunya mengenai teori Hornbostel dan Sach tentang klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya yang terbagi menjadi lima, yaitu:

- 1) *Idiophones*, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari tubuh atau badan alat musik itu sendiri, dengan cara dipukul, diguncang atau bahkan dengan saling dibenturkan.
- 2) *Membranophones*, yaitu alat musik yang bunyinya bersumber dari selaput tipis.
- 3) *Chordophones*, yaitu alat musik yang memiliki dawai sebagai sumber bunyi utamanya.
- 4) *Aerophones*, yaitu alat musik yang memiliki prinsip kerja dengan hembusan udara.
- 5) *Electrophones*, yaitu alat musik yang suaranya berasal dari getaran yang diciptakan secara elektrik.

Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa bunyi bersumber dari sebuah pemahaman mengenai energi. Energi menurut Giancoli (2001, hlm. 178) adalah kemampuan untuk melakukan usaha. Jika dikaitkan dengan alat musik *idiophone*, maka untuk menghasilkan bunyi dari sebuah alat musik itu sendiri diperlukan sebuah energi yang dihasilkan oleh manusia. Secara ilmiah dapat dikatakan manusia memiliki energi kinetik, yaitu energi untuk menggerakkan sesuatu yang kemudian berubah menjadi energi bunyi pada suatu alat musik, yaitu energi yang berasal dari suatu benda yang bergetar (Rohman, 2010:23-25).

Arnold (1983, hlm. 8) mengatakan bahwa bunyi merupakan suatu bentuk energi yang secara sederhana dapat didefinisikan sebagai getaran. Dengan sebuah contoh mengenai seorang pianis bermain dalam sebuah konser, ia menjelaskan bagaimana suatu bunyi dapat tercipta, yaitu:

*“The energy exerted by the player causes the hammers to strike the strings and set them into vibration. This vibration is transmitted to the soundboard, and indeed all the particles which make up the instrument will take up the vibration to some extent. The air acts as a transmitting medium by passing on the vibration through successive layers of its own particles. The audience hears the sounds because the air sets its*

*eardrums in motion and this vibration is communicated by nerve-fibres to the brain”.*

Jika diartikan secara bebas, fenomena akustika pada sebuah piano yang dimainkan itu diawali oleh seorang pianis mengeluarkan energi yang menyebabkan bagian *hammer* dari sebuah piano memukul senar yang ada dan menciptakan getaran. Getaran ini ditransmisikan ke papan suara atau *soundboard* yang menangkap getaran namun dalam beberapa fenomena getaran hanya ditangkap hingga batas tertentu. Udara berperan sebagai media transmisi yang meneruskan dan menyebarkan setiap getaran. Lalu suara tersebut terdengar kepada penonton atau pendengar karena udara menggerakkan gendang telinga dan getaran ini dikomunikasikan oleh serabut saraf ke otak.

Dalam hal ini dapat kita simpulkan bahwa ada tiga proses yang terjadi dalam fenomena akustik pada sebuah alat musik seperti yang disebutkan Arnold (1983, hlm. 8) yaitu “(a) a source of sound, driven into vibration by some energy-giving agency; (b) a transmitting medium, which is usually air; (c) an observer or listener” [(a) sumber suara yang menghasilkan getaran, dihasilkan dari sumber energi; (b) media perambatan, dalam hal ini adalah udara; (c) penikmat atau pendengar.]



Gambar 2.1 Tiga elemen penting dalam akustik; sumber bunyi, jejak perambatan, penerima  
(sumber: Buku “Akustik Lingkungan (Doelle, 1972))

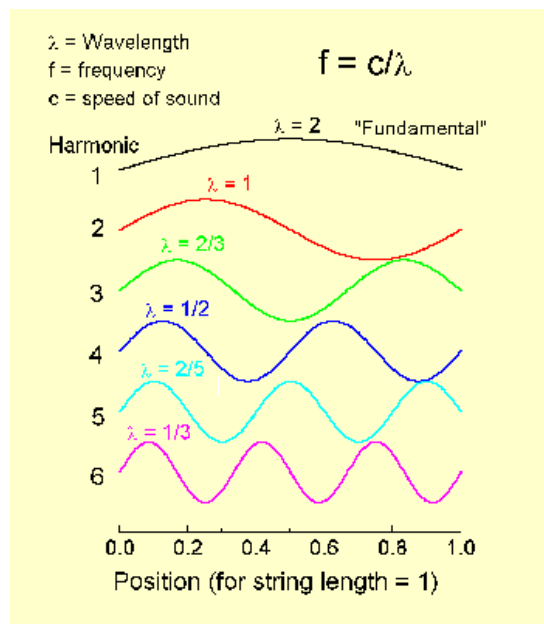
Bunyi atau suara yang dihasilkan pada akhirnya diterima manusia melalui indra pendengaran. Telinga manusia memiliki jangkauan frekuensi yang berbeda-beda berdasarkan usia. Menurut Mediastika (2005, hlm. 6)

frekuensi adalah jumlah atau banyaknya getaran yang terjadi dalam setiap detik dengan satuan hertz (Hz). Normalnya telinga dapat mendengar dengan jangkauan frekuensi audio sekitar 20 hingga 20.000 Hz. Sehubungan dengan hal itu, Mediastika (2005, hlm. 146) menyebutkan bahwa ada fenomena ikut bergetarnya suatu objek karena memiliki frekuensi yang sama atau hampir sama dengan objek sumber yang bergetar, ini disebut resonansi. Resonansi ini biasanya terjadi pada alat musik, di mana beberapa alat musik membutuhkan resonator agar nada-nada yang dihasilkan oleh instrumen musik tersebut dapat terdengar dengan jelas. Kemudian resonator memperbesar volume atau mengamplifikasi bunyi yang dihasilkan dalam bentuk gelombang bunyi. Dalam Ilmu Pengetahuan Populer Jilid 5; Ilmu Fisika, Biologi Umum (1984, hlm. 65), disebutkan bahwa gelombang bunyi berjalan melewati titik tertentu dalam ruang dengan kecepatan sekian putaran per detik, yang disebut juga sebagai frekuensi dari bunyi tertentu. Hal ini diperjelas dengan pemberian contoh pada suatu garpu tala yang mengeluarkan nada A di atas tengah C bergetar dengan kecepatan rata-rata 440 putaran per detik atau 440 *hertz* (Hz).

Fenomena adanya lebih dari satu frekuensi getaran ini berkaitan dengan *overtones* atau munculnya nada parsial. Hal ini tertulis dalam Arnold (1983, hlm. 8) “...*the reason for the presence of overtones or partials when strings, air columns, bells, plates or diaphragms are set into vibration is that several modes of vibration are triggered off simultaneously.*” [Alasan adanya nada berlebih atau parsial saat *string*, kolom udara, lonceng, pelat, atau diafragma disetel menjadi getaran adalah karena beberapa mode getaran dipicu secara bersamaan.]

Kristianto (2008, hlm. 13) menuliskan *overtones* merupakan frekuensi-frekuensi dasar yang merupakan kelipatannya di atas frekuensi dan kandungan frekuensi. Teori *overtones series* ini dapat dilakukan untuk penghitungan frekuensi suatu nada. Dalam buku Ilmu Pengetahuan Populer Jilid 5; Ilmu Fisika, Biologi Umum (1984, hlm. 82) dituliskan penghitungan frekuensi suatu nada dengan perbandingan: “...unison atau *berbareng* (1/1), *oktaf* (2/1), *perlima* (3/2), *perempat* (4/3), *pertiga mayor* (5/4) dan *perenam*

*mayor* (5/3).” Dari kutipan tersebut dapat dilihat bahwa untuk menghitung frekuensi *prim* dari suatu nada dilakukan dengan menggunakan perbandingan 1:1. Begitupula untuk mencari frekuensi *oktaf* dari sebuah nada, dilakukan dengan perbandingan 2:1 atau hanya dengan mengkali dua frekuensi yang diketahui. Lalu untuk mencari frekuensi *kwint* menggunakan perbandingan 3:2, *kwart* dengan perbandingan 4:3, *terts* menggunakan perbandingan 5:4 dan *sekt* dengan perbandingan 5:3.



Gambar 2.2 Overtone Series  
(sumber: <https://pages.mtu.edu/~suits/overtone.html>)

Lalu frekuensi dari suatu suara tersebut membantu telinga manusia untuk membedakan berbagai macam karakter/warna suara dari sebuah alat musik. Dari kata sebelumnya mengenai karakter atau warna suara dikenal dengan timbre. Struktur atau bahan baku dari sebuah alat musik mempengaruhi warna suara yang akan dikeluarkan, seperti halnya dalam alat musik *gamolan peking*. Alat musik *gamolan peking* berbahan dasar bambu yang kemudian menciptakan suatu karakter ciri khas bunyi karena bunyi yang dihasilkan dari alat musik yang terbuat dari bambu tersebut. Selain itu setiap alat musik memiliki cara yang berbeda dalam hal penalaan atau pelarasan. Salah satunya seperti penalaan pada alat musik gambang yang merupakan

salah satu instrumen dari seperangkat gamelan Jawa. Gambang pada umumnya terbuat dari kayu, dirangkai pada sebuah *rancaka*. Dalam Arta (2019, hlm. 17) dituliskan bagaimana cara pelarasan dalam alat musik gambang dalam tabel di bawah ini.

Tujuan	Cara melaras
Menaikan nada pada bilah gambang	Diserut atau diampas pada bagian ujungujung bilah, jika masih memungkinkan hanya diserut atau diampas pada bagian sisi samping bilah.
Menurunkan nada pada bilah gambang	Diserut atau diampas pada bagian permukaan bilah, jika sudah tidak memungkinkan diserut pada seluruh permukaan bilah, maka diserut pada bagian tengah bawah bilah.

Tabel 2.1 Cara melaras bilah gambang

Informasi yang diketahui secara umum memang alat musik ini terbuat dari bambu namun tidak banyak yang mengetahui apa jenis dari bambu yang digunakan serta bagaimana habitat dari jenis bambu yang dipakai. Maka dari itu di bawah ini dituliskan informasi lebih lanjut mengenai bambu yang digunakan dalam alat musik *gamolan pekhing*.

### 2.3 Tanaman Bambu

Jumlah jenis bambu Indonesia semula tercatat hanya 64 jenis, sekarang telah bertambah menjadi 120 jenis lebih. Bambu asli Indonesia yang dianggap memiliki keunggulan potensi ekonomi terdapat sebanyak 56 jenis. Dalam Putro & Murningsih (2014, hlm. 74) dituliskan terdapat 6 jenis bambu yang cukup banyak tersebar di Indonesia yaitu bambu apus (*Gigantochloa apus*), bambu betung (*Dendrocalamus asper*), bambu wulung (*Gigantochloa atroviolaceae*), bambu ampel (*Bambusa vulgaris*), bambu ori (*Bambusa arundinaceae*), dan bambu legi (*Gigantocloa atter*). Bambu merupakan bahan baku utama dalam pembuatan alat musik *gamolan pekhing*. Dalam pembuatan *gamolan pekhing* ada dua jenis bambu yang di gunakan, yaitu bambu betung untuk bilah dan bambu ampel hijau untuk bagian tabung.



### 2.3.1 Bambu betung



Gambar 2.3 Rumpun bambu betung  
(sumber: [www.foresteract.com](http://www.foresteract.com))

Bambu betung dikenal dengan nama ilmiah *Dendrocalamus asper*. Ediningtyas & Winarto (2012, hlm. 27) menyebutkan jenis bambu ini dapat ditemui di dataran rendah sampai ketinggian 2.000 mdpl. Bambu betung akan tumbuh baik bila tanahnya cukup subur, terutama di daerah yang beriklim tidak terlalu kering. Zainurrahman (2013, hlm. 16) juga mengatakan bahwa bambu yang berwarna cokelat tua ini akan tumbuh dengan baik di daerah yang memiliki ketinggian 400-500 mdpl dengan curah hujan tahunan 2400 mm. Jenis bambu ini juga dapat tumbuh di semua jenis tanah, tetapi lebih baik jika di tanah yang berdrainase baik, yaitu tanah yang tidak pernah terendam air.

Dalam Sutardi dkk (2015, hlm. 200) bambu betung merupakan jenis bambu yang mempunyai rumpun agak sedikit rapat, tinggi buluh dapat mencapai 20 m dengan garis tengah sampai 20 cm. Pada buku-buku sering terdapat akar-akar pendek dan menggerombol, panjang ruas berkisar antara 40-60 cm, dinding buluh cukup tebal yaitu 1-1,5 cm. Kisaran diameter pada bagian pangkal 14,5–18,5 cm dengan ketebalan batang 21–40 mm, sedangkan diameter pada bagian ujung 5–6 cm dan ketebalannya 7 mm. Sutardi dkk (2015, hlm. 26) mendeskripsikan perawakan bambu betung pada bagian batang terdapat cabang, di bagian pangkal merupakan cabang primer, lebih

besar dari cabang yang lain dan sering dominan, sedangkan cabang yang bercabang lagi hanya terdapat di buku-buku bagian atas. Ditinjau dari segi sifat fisik dan mekanik, bambu betung merupakan komponen struktural yang potensial untuk bahan bangunan, baik untuk bahan mebel, keperluan rumah tangga, maupun untuk rumah sederhana, namun masih tidak tahan terhadap serangan hama perusak kayu. Selain itu disebutkan juga bahwa bambu ini baik digunakan untuk konstruksi dengan melakukan pengawetan sebelumnya, seperti jembatan, *furniture* bagian tertentu, dan kerajinan.

### 2.3.2 Bambu hijau

Dalam Romdhani (2016, hlm. 32) disebutkan bahwa bambu hijau/bambu jawa/bambu ater memiliki nama ilmiah *Gigantochloa atter*. Pada dasarnya bambu ini dikenal dengan bambu ater, namun masyarakat Lampung Barat terutama para pengrajin *gamolan pekhing* menyebutnya bambu hijau. Bambu ini memiliki ciri berumpun rapat, berwarna hijau sampai hijau gelap, serta bambu jenis ini biasa tumbuh dipinggir jalan aliran sungai dan di kebun.

Sehubungan dengan tempat tumbuhnya, Ediningtyas & Winarto (2012, hlm. 5) juga menjelaskan bambu ater ini dapat ditemui tumbuh di dataran rendah, tetapi juga bertumbuh dengan baik di dataran tinggi pada ketinggian 750 mdpl. Selain itu disebutkan juga bahwa jenis ini digemari oleh para pembuat alat musik bambu atau angklung sebagai bahan baku.



Gambar 2.4 Rumpun bambu ater; batang dan seludang bambu ater (sumber: buku *Informasi Sifat Dasar dan Kemungkinan Penggunaan 10 Jenis Bambu*)



Dalam Sutardi dkk (2015, hlm. 33) dituliskan mengenai luas rumpun bambu ini berkisar antara 2,5 x 2,5 m dari masing-masing rumpun memiliki jumlah batang bambu berkisar antara 35–45 batang. Putro & Murningsih (2014, hlm. 75) menuliskan bambu ini memiliki diameter 5-10 cm dan tebal dinding batang 8 mm. Selain itu panjang ruasnya berkisar antara 40 - 50 cm serta memiliki tinggi tanaman mencapai 22 m.

Selain itu, pada buku bagian pangkal dapat ditemukan juluran akar yang banyak seperti pada bambu andong, tetapi hanya pada buku bagian yang berdekatan dengan tanah. Bagian lainnya dari bambu ini adalah seludang, yaitu daun pelindung yang berwarna kecokelatan. Seludang ini menempel pada bambu muda sampai dengan bambu berumur sekitar 6 bulan, setelah itu batang bambu terlepas dari seludangnya.

#### 2.4 *Gamolan Pekhing*



Gambar 2.5 *Gamolan Pekhing*  
(sumber: [www.indonesiakaya.com](http://www.indonesiakaya.com))

*Gamolan pekhing* merupakan salah satu alat musik tradisional Lampung yang berasal dari kerajaan Adat Paksi Pak Sekala Brak, Lampung Barat. Menurut hasil penelitian Prof. Margaret J. Kartomi pada tahun 1983 (dalam Yamin, 2018:6) *gamolan pekhing* ini diperkirakan sudah ada sejak ratusan tahun yang lalu. Sumerta (2012, hlm. 21) mengungkapkan bahwa *Gamolan pekhing* dari etimologi kata terdiri atas kata *gamolan* dan *pekhing*.

Menurut hasil penelitiannya, Sumerta (2012, hlm. 22) mengungkapkan *gamolan* berasal dari kata "gimol" atau "megimol" yang memiliki arti suara gemuruh dari ruas-ruas bambu yang mengalami gesekan yang disebabkan oleh tiupan angin. *Pekhing* atau *pering* merupakan bahasa Lampung dari kata bambu. Namun sebagian besar seniman Lampung mengenal alat musik ini dengan istilah *celetik*. Istilah ini diperkirakan terdapat karena mewakili bunyi yang dihasilkan oleh *gamolan pekhing* sendiri, yaitu suara 'tik'. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa *gamolan pekhing* adalah suara gemuruh yang dihasilkan oleh ruas-ruas bambu yang tersusun secara teratur sehingga menghasilkan deretan nada yang teratur. Alat musik ini pada awalnya hanya dimainkan perorangan, sehingga saat ini sering dikolaborasikan dengan alat musik lain.

Yamin (2018, hlm. 15) menyebutkan konon ceritanya pada abad ke-17 *gamolan pekhing* pada awalnya dibuat hanya untuk kepentingan menghibur diri, dibuat oleh *bujang khapok/mekhanai tua* atau bujang tua dari daerah Sekala Brak Kabupaten Lampung Barat. Berdasarkan cerita yang berkembang di masyarakat Sekala Brak, *gamolan pekhing* tercipta akibat rasa sepi yang melanda sang bujang tua yang hidup menyendiri tanpa ada sanak saudara akibat mengasingkan diri dan rasa malu karena belum berkeluarga. Keheningan malam membuat beliau terbawa suasana yang sunyi, dan dalam kesunyian tersebut suara gemuruh *repong* (rumpun) bambu yang berbenturan karena tertiuap angin. Keesokan harinya, sang bujang tua mendatangi *repong* bambu tersebut dan langsung menebang serta membawanya ke sebuah *sapu* (gubuk) lalu membentuk bambu tersebut dalam bentuk bilah-bilah dan menjejerkannya pada sebuah tabung resonansi. Kemudian beliau membuat nada-nada yang terbenak dalam renungannya. Akhirnya terciptalah alat musik tunggal yang disebut dengan *gamolan pekhing*.

Yamin (2018, hlm. 17) berpendapat pada awal peradaban masyarakat Lampung diperkirakan menggunakan *gamolan pekhing* sebagai alat berkomunikasi tradisional. Pertama kali masyarakat menggunakan vokal sebagai alat utama berkomunikasi untuk berkumpul, lalu masyarakat menggunakan benda yang ada di sekitar seperti batu, kayu atau sebilah

bambu. Kayu atau bambu yang berjumlah satu buah itu disebut *kelekup* atau *kekuhan* dalam bahasa Lampung yang memiliki arti kentungan. Setelah itu masyarakat menambahkan jumlah kentungan, lalu diikuti dengan penambahan bilah-bilah di atasnya. Bilah ini kemudian yang menjadi sumber bunyi ketika ditabuh atau dipukul dan hal ini menjadi alasan bahwa *gamolan pekhing* termasuk ke dalam jenis alat musik idiofon. *Gamolan pekhing* awalnya terdiri dari enam bilah, kemudian berkembang menjadi tujuh bilah nada. Selain bilah, *gamolan pekhing* juga terdiri dari tabung, ganjal, pemukul, rotan tipis dan lidi pengait. Namun saat ini rotan tipis telah diganti dengan tali nilon mengingat rotan yang semakin langka dan kekuatannya tidak maksimal dibandingkan dengan tali nilon yang lebih lentur dan tahan lama.

Sumerta (2012, hlm. 22) menuliskan masyarakat dahulu percaya jika bambu yang dalam keadaan mati berdiri dan pernah disinggahi oleh *syamang* (hewan sejenis kera) adalah bambu yang memiliki kualitas baik dan cocok untuk digunakan sebagai bahan baku *gamolan pekhing*. Proses pembuatan *gamolan pekhing* meliputi penebangan dan pengeringan bambu, pembuatan bagian kerangka *gamolan pekhing*, pelarasan, pengecatan dan perakitan. *Gamolan pekhing* ini diberi warna yang menjadi khas Lampung yaitu merah marun.

Yamin (2018, hlm. 20) menuliskan dahulu *gamolan pekhing* ada yang memiliki enam nada dan tujuh nada. *Gamolan pekhing* dengan enam nada terdiri dari nada 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la), 7 (si). Sedangkan yang bertangga nada tujuh adalah nada 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 4 (fa), 5 (sol), 6 (la), 7 (si). Prof. Margaret J. Kartomi dalam Yamin (2018, hlm. 20) memperkirakan tangga nada ini mengacu pada tangga nada China (1 2 3 4 5), sedangkan nada 7 (si) dan 4 (fa) adalah nada tambahan. Maka dari itu tangga nada musik Lampung disebut juga tangga nada pentatonik yang bisa memainkan tangga nada pentatonik anhemitonis dan tangga nada hemitonis. Prier dalam Yamin (2018, hlm. 21) menyebutkan tangga nada pentatonik anhetomis memiliki arti tangga nada tanpa setengah nada, seperti do-re-me-sol-la, sedangkan pentatonik hemitonis dengan nada mi-fa-sol-si-do. Namun *gamolan pekhing* yang dikembangkan adalah *gamolan pekhing* tanpa nada 4 (fa).

## BAB III

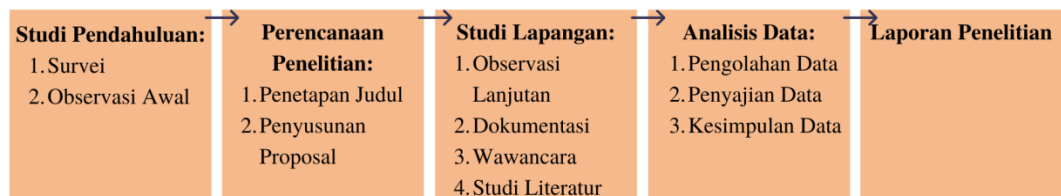
### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 21) pendekatan kualitatif merupakan suatu objek penelitian yang bersifat alamiah atau bisa juga diartikan sebagai objek yang berkembang apa adanya tanpa ada manipulasi dari peneliti. Salah satu karakteristik dari pendekatan kualitatif adalah bersifat deskriptif, di mana penelitian yang dilakukan tidak fokus terhadap data yang menekankan angka melainkan berbentuk kata-kata atau gambar. Hal tersebut tentu mengarah kepada metode yang dibutuhkan dalam penelitian ini, yaitu metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, baik fenomena yang bersifat alamiah ataupun rekayasa manusia (Sukmaditana, 2009:72).

Penggunaan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini disesuaikan dengan kebutuhan pencarian jawaban atas pertanyaan penelitian yang bertujuan untuk mengungkap secara rinci bahan baku, proses dan hasil dari pembuatan *gamolan pekhing* buatan Zairi.

#### 3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rancangan penelitian yang dijelaskan secara rinci mengenai pelaksanaan penelitian serta akan menjadi pedoman peneliti. Desain penelitian ini digambarkan dalam skema seperti dibawah ini.



Gambar 3.1 Skema Desain Penelitian  
(Dokumentasi Clarisa Jesika)

### 3.1.1 Studi Pendahuluan

Penelitian ini berawal dari ketertarikan peneliti saat peneliti mengikuti lomba Parade Lagu Daerah Lampung, 27 Juli 2019 di Taman Budaya Provinsi Lampung. Saat itu Lampung Barat membawa salah satu alat musik yang cukup unik dari segi bunyi dan bentuknya yang dikenal dengan nama *celetik*. Setahun kemudian saat peneliti mengajukan skripsi peneliti tertarik untuk mengangkat alat musik tersebut sebagai objek penelitian.

#### 3.1.1.1 Survei

Langkah penelitian untuk mendapatkan informasi tentang *gamolan pekhing* maka peneliti melakukan survei literatur-literatur mengenai informasi alat musik tersebut. Survei pertama peneliti pada 27 Juli 2020 dilakukan dengan mengunjungi perpustakaan daerah yang bertempat di Liwa, Kabupaten Lampung Barat. Namun hanya sedikit ditemukan literatur mengenai alat musik tersebut. Selain itu peneliti juga melakukan pencarian berbagai jurnal dan skripsi/tesis yang berhubungan dengan *gamolan pekhing* melalui internet. Ada beberapa jurnal, skripsi serta buku mengenai alat musik tersebut namun belum ditemukan yang secara khusus mengkaji organologi dari *gamolan pekhing* terutama yang berasal dari Lampung Barat.

Selanjutnya peneliti kembali mencari tahu mengenai keberadaan pengrajin serta pemain dari alat musik tradisional tersebut melalui Rizky Mahaputra (kerabat dekat peneliti sejak Sekolah Menengah Pertama). Melalui beliau peneliti mendapatkan informasi awal mengenai *gamolan pekhing* karena beliau merupakan salah satu anggota Sanggar Seni Setiwang. Saat itu peneliti diarahkan kepada seorang pemain yang juga merangkap sebagai pengrajin alat musik *gamolan pekhing*, yakni Zairi yang bertempat tinggal di Kecamatan Balik Bukit.

#### 3.1.1.2 Observasi Awal

Langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah bertemu dengan pengrajin dan pemain dari *gamolan pekhing* yang sebelumnya sudah disebutkan, yaitu Zairi. Peneliti mendatangi kediaman Zairi yang bertempat

di Pekon Way Empulu Ulu, Liwa, Kabupaten Lampung Barat untuk melakukan perkenalan pada 5 Agustus 2020.

Dari observasi awal ini peneliti memperoleh informasi bahwa Zairi merupakan salah satu pemain dan pengrajin yang masih aktif di Lampung Barat dalam memproduksi *gamolan pekhing* untuk berbagai pesanan dari sanggar seni yang ada atau bahkan dari kota lain, seperti Kota Bandar Lampung. Proses pembuatan biasanya dilakukan di rumah Zairi tepatnya di bagian bawah rumah panggung khas Lampung. Peneliti menggali berbagai informasi mengenai alat musik *gamolan pekhing* serta menanyakan kesediaan Zairi sebagai narasumber utama dalam penelitian ini.

### **3.1.2 Perencanaan Penelitian**

Tahap ini merupakan langkah selanjutnya yang dilakukan peneliti dalam rangka memenuhi persyaratan administrasi yang diperlukan untuk melaksanakan pelaksanaan. Tahap ini diawali dengan penetapan judul, lalu menyusun dan mengajukan proposal.

#### **3.1.2.1 Penetapan Judul**

Setelah melakukan observasi awal, peneliti membuat rumusan masalah secara abstrak dan berdiskusi dengan dosen pembimbing mengenai fokus dan tema penelitian. Kemudian ditentukan judul yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini yaitu “Kajian Organologi *Gamolan Pekhing* Lampung Barat buatan Zairi”.

#### **3.1.2.2 Penyusunan dan Pengajuan Proposal**

Peneliti mulai menyusun proposal skripsi pada bulan Agustus 2020 yang meliputi latar belakang diadakannya penelitian ini, rumusan masalah, tujuan, manfaat, kajian teori serta metode yang akan diterapkan pada saat penelitian berlangsung. Proses penyusunan ini dilakukan dengan bantuan kedua dosen pembimbing. Lalu peneliti mengajukan proposal untuk mendapatkan surat keputusan setelah didapatkan persetujuan untuk dilakukannya penelitian.



### 3.1.3 Studi Lapangan

Studi lapangan ini merupakan langkah utama yang dilakukan peneliti dalam rangka pengumpulan data yang dibutuhkan. Berikut merupakan tahap-tahap yang dilakukan peneliti dalam bentuk poin.

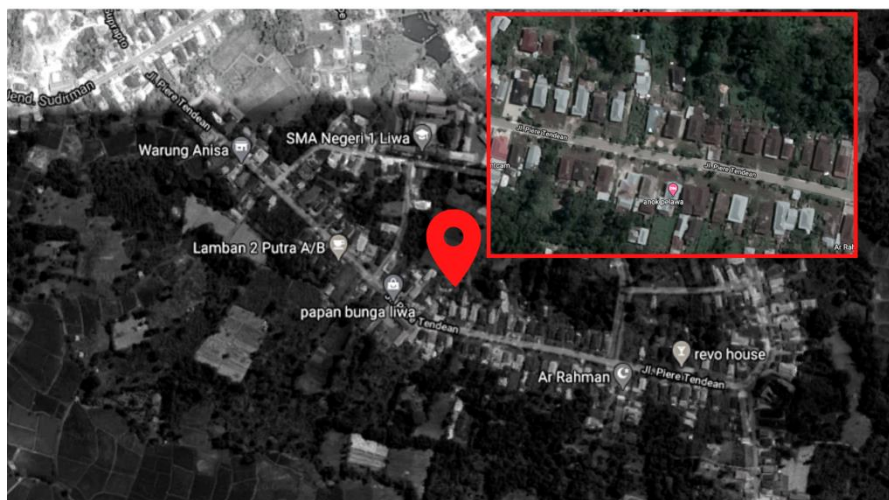
1. Observasi Lanjutan
2. Dokumentasi
3. Wawancara
4. Studi Literatur

Setiap poin ini secara teknis akan dipaparkan pada bagian pengumpulan data.

### 3.2 Partisipan & Tempat Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat satu narasumber utama yaitu Zairi sebagai pengrajin *gamolan pekhing* di Lampung Barat. Selain itu penelitian ini melibatkan dua narasumber lainnya, yaitu Richad Sambera, S.Sn., sebagai perakit dan penglaras *gamolan pekhing* dan Asep Nata, S.Sn. sebagai pengrajin alat musik yang berpengalaman dalam akustik dan organologi.

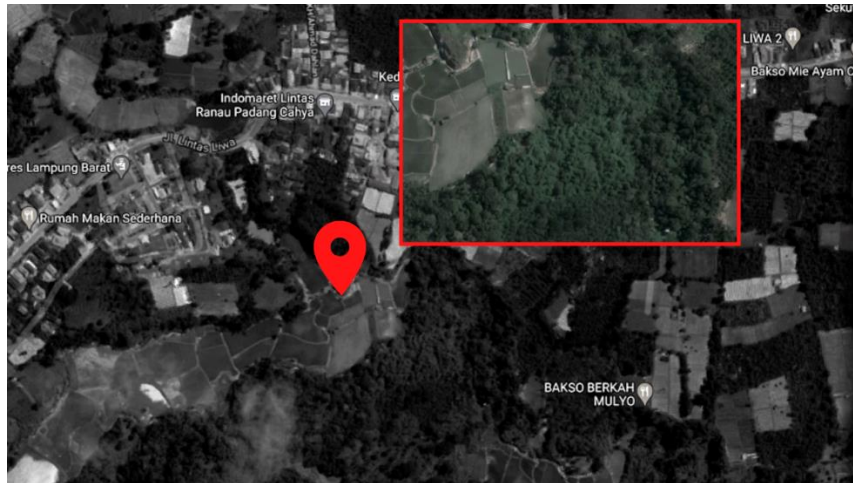
Proses penelitian ini dilaksanakan di dua tempat, yaitu lokasi pembuatan alat musik *gamolan pekhing* dan lokasi pencarian bambu. Lokasi pertama, yaitu tempat pembuatan berlangsung di pekon Way Empulu Ulu, kecamatan Balik Bukit, kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung.



Gambar 3.2 Lokasi Pembuatan *gamolan pekhing*

(sumber: *Google Maps*)

Selanjutnya tempat pencarian bambu sebagai bahan baku utama dilakukan di sebuah ladang yang lebih detailnya terletak di jl. Jendral Sudirman (belakang SD Negeri Padang Dalom), pekon Padang Dalom, kecamatan Balik Bukit, kabupaten Lampung Barat.



Gambar 3.3 Lokasi Pengambilan Bahan Baku  
(sumber: *Google Maps*)

### 3.3 Pengumpulan Data

Satori dan Komariah (2013, hlm. 90) menuliskan instrumen utama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri sebagai ujung tombak pengumpul data. Ada beberapa teknik yang digunakan dalam pengumpulan data, yaitu observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur.

#### 3.3.1 Observasi

Observasi merupakan upaya yang dilakukan peneliti dengan turun ke lapangan untuk mendapatkan data yang sesuai dengan kenyataan. Peneliti melakukan observasi pada saat pembuatan *gamolan pekhing* berlangsung untuk mengamati setiap langkah-langkah dalam proses pembuatan serta mengetahui apa saja alat dan bahan yang dibutuhkan.

Proses observasi dilakukan pada 5 Agustus 2020, peneliti mendatangi kediaman Zairi di mana dilakukannya produksi *gamolan pekhing*. Saat itu peneliti melakukan diskusi dengan Zairi untuk mendapatkan informasi mengenai *gamolan pekhing* secara singkat, juga melihat secara langsung



ruangan tempat pembuatan *gamolan pekhing* yang terletak di bawah rumah keluarga Zairi. Bentuk rumah Zairi merupakan rumah panggung, yaitu rumah khas suku Lampung, di mana rumah tersebut memiliki dua tingkat. Tingkat atas merupakan rumah utama dan tingkat bawah merupakan ruangan terbuka yang hanya memiliki tiang-tiang yang berfungsi sebagai penyangga rumah tingkat atas. Di tingkat bawah ini biasanya dijadikan tempat penyimpanan kayu bakar oleh masyarakat Lampung bagi yang memiliki rumah panggung. Selain menjadi tempat penyimpanan kayu bakar, Zairi membuat sebuah ruangan khusus untuk memproduksi berbagai kerajinan yang terbuat dari bambu atau rotan yang kemudian akan dijual jika ada pesanan. Ada beberapa macam kerajinan tangan dengan bahan baku bambu yang diproduksi oleh Zairi dan Ayahnya, terutama *gamolan pekhing*. Setelah melakukan observasi pertama, peneliti menjadwalkan observasi selanjutnya setelah Zairi bersedia menjadi narasumber utama dalam penelitian ini.

Pada 11 Agustus 2020, peneliti beserta Zairi melakukan observasi pertama ke ladang miliknya di mana bambu ditanam. Dalam proses ini peneliti mengikuti Zairi untuk pemilihan bahan baku yang dipakai untuk *gamolan pekhing*, yaitu bambu yang diambil langsung dari lahan pertanian milik keluarga Zairi di Pekon Padang Dalam, Lampung Barat. Ladang ini secara spesifik terletak di sebuah bukit yang cukup curam dengan persawahan di bawahnya. Peneliti dibantu oleh Zairi untuk mengetahui serta mengenali ciri bahan baku yang baik untuk digunakan dalam pembuatan *gamolan pekhing*.

Setelah pemilihan bahan baku, peneliti lanjut melakukan observasi proses pembuatan *gamolan pekhing*. Proses ini dilakukan tiga kali berturut-turut. Observasi proses pembuatan *gamolan pekhing* yang pertama dilaksanakan pada 14 Agustus 2020 bertempat di rumah Zairi. Saat itu proses dimulai dengan pembuatan bilah dan dilanjut dengan pembuatan tabung. Observasi selanjutnya pada 25 Agustus 2020 dilakukan proses pengecatan pada seluruh bagian *gamolan pekhing* di tempat yang sama seperti sebelumnya. Kegiatan observasi terakhir dilakukan pada tanggal 4 September 2020. Pada proses ini peneliti mengamati secara langsung bagaimana proses

*finishing* yang meliputi pelarasan, perakitan dan juga melihat secara langsung bagaimana Zairi memainkan *gamolan pekhing*. Peneliti mempelajari beberapa pola *tabuh* yang biasa dimainkan oleh para pemain *gamolan pekhing* yang diajarkan langsung oleh Zairi di Sanggar Seni Setiwang Lampung Barat, di mana tempat para aktivis seni tradisional Lampung berkumpul dan tempat pembelajaran seni seperti tari dan musik tradisi bagi para pelajar untuk mengembangkan minat dan bakat.

### 3.3.2 Wawancara

Pada penelitian ini dilakukan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan narasumber secara langsung untuk mendapatkan data yang diharapkan serta mengorek informasi mengenai proses-proses pembuatan *gamolan pekhing*. Narasumber utama dalam wawancara ini adalah Zairi, selaku pembuat *gamolan pekhing* dan setiap proses wawancara dilakukan bersamaan dengan proses observasi.

Pada 5 Agustus 2020 peneliti mendapatkan informasi awal mengenai bagaimana sejarah singkat dari alat musik *gamolan pekhing*, rekomendasi literatur, bagaimana proses pembuatan secara singkat dan juga mengenai berapa lama proses yang harus ditempuh dalam penelitian ini. Lalu dilanjut pada 11 Agustus 2020, peneliti menyusun beberapa pertanyaan yang diperlukan untuk mendapat informasi bagaimana ciri bahan baku yang baik untuk dipakai bagi pembuat *gamolan pekhing* dan berapa lama proses pengeringan yang diperlukan sebelum bambu siap diproduksi. Selain itu peneliti juga mendapat informasi mengenai ukuran dari setiap bagian *gamolan pekhing* yang ideal atau yang biasa digunakan.

Wawancara selanjutnya dilakukan pada 14 Agustus 2020. Peneliti menyusun pertanyaan mengenai proses pembuatan bagian-bagian dari alat musik *gamolan pekhing*, serta alat dan bahan yang diperlukan selama proses berlangsung. Selain pertanyaan yang dituliskan, banyak juga informasi tambahan yang diberikan secara langsung oleh Zairi kepada peneliti, seperti bagaimana penyeleksian bahan baku yang layak dan yang tidak layak pakai untuk membuat *gamolan pekhing*. Lalu Zairi menjelaskan langkah-langkah pembuatan *gamolan pekhing* secara sistematis dan rinci.

Wawancara terakhir dilakukan pada 4 September 2020, yaitu pada saat *finishing*. Pada proses ini peneliti juga menambahkan narasumber lain, yaitu Richad Sambera, S.Sn. sebagai salah satu seniman yang aktif mengelola Sanggar Seni Setiwang di Lampung Barat. Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur dikarenakan pertemuan yang tidak disengaja. Peneliti menanyakan kebenaran dari setiap mitos mengenai alat musik *gamolan pekhing* dan juga cara pelarasan yang biasa dilakukan oleh para pembuat *gamolan pekhing* di Lampung Barat. Peneliti tetap melakukan wawancara dengan Zairi mengenai cara memainkan pola *tabuh* yang biasa dimainkan. Untuk mendalami bagaimana fenomena akustik dan organologi, peneliti melibatkan seorang narasumber yang cukup berpengalaman dalam hal ini yaitu Asep Nata. Selebihnya mengenai instrumen dalam wawancara akan dipaparkan pada lampiran 1-4.

### 3.3.3 Dokumentasi

Dalam proses pengumpulan data, dokumentasi dilakukan menggunakan telepon seluler sebagai pelengkap data dalam bentuk video, foto dan rekaman suara saat wawancara. Proses pendokumentasian dilakukan di setiap proses pembuatan alat musik *gamolan pekhing*. Mulai dari pencarian bambu, pembuatan bagian-bagiannya, proses pengecatan dan juga tahap akhir dari pembuatan *gamolan pekhing*. Dokumentasi yang telah dikumpulkan tersebut berguna sebagai bukti dan juga digunakan sebagai pembantu dalam pengolahan data penelitian. Selebihnya dokumentasi foto akan dilampirkan pada lampiran 5.

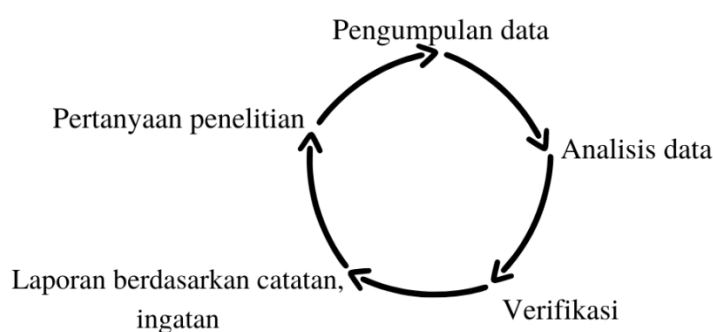
### 3.3.4 Studi Literatur

Selain sumber manusia, peneliti mengumpulkan data yang bersumber dari berbagai literatur seperti bentuk buku cetak, *e-book*, jurnal, bahkan skripsi yang menyangkut *gamolan pekhing* untuk menunjang penelitian ini. Selain itu studi literatur ini dilakukan untuk menambah referensi secara ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Beberapa sumber literatur yang peneliti gunakan untuk bagian kebudayaan dan etnomusikologi adalah Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan oleh Koentjaraningrat serta Etnomusikologi oleh Rahayu Supanggah. Sedangkan untuk bagian akustik

dan organologi adalah *The New Oxford Companion to Music* oleh Denis Arnold, Akustik Lingkungan oleh Doelle Leslie, dan Akustika Bangunan oleh Christina E. Mediastika. Untuk bagian bambu peneliti menggunakan jurnal Keanekaragaman jenis dan pemanfaatan bambu di Desa Lopait Kabupaten Semarang Jawa Tengah oleh Dian S. Putro dan Jumari Murningsih, buku Jenis dan Prospek Bisnis Bambu oleh Berlian dan Rahayu, buku Informasi Sifat Dasar dan Kemungkinan Penggunaan Sepuluh Jenis Bambu oleh Sri R. Sutardi dkk., serta Mau Tahu Tentang Bambu? oleh Dyah Ediningtyas dan Victor Winarto. Untuk *gamolan pekhing* diperoleh dari buku *Gamolan Pekhing: Musik Bambu Dari Sekala Brak* oleh Wayan Sumerta dan Notasi Pembelajaran Musik Tradisional Gamolan Pekhing Sekala Brak Lampung oleh Sapril Yamin.

### 3.4 Analisis Data

Saat proses pengumpulan dan terkumpulnya data, analisis data merupakan tahap terpenting untuk mendapatkan hasil dan kesimpulan yang terbaik. Satori & Komariah (2013, hlm 217) menuliskan analisis data model sirkuler Nasution dalam pengolahan data dengan pendekatan kualitatif. Model ini dilakukan dalam dua tahap, yaitu analisis data saat proses pengumpulan dan setelah data terkumpul.



Gambar 3.4 Model Sirkuler Nasution

Sumber: Buku “Metodologi Penelitian” (ilustrasi oleh peneliti, 28 September 2020)

Gambar di atas merupakan langkah analisis data pada saat proses pengumpulan data. Sedangkan dari sisi analisis data setelah data terkumpul, Nasution membagi proses analisis data menjadi tiga langkah, yaitu reduksi data, *display*/ penyajian data serta mengambil kesimpulan dan verifikasi.

### 1. Reduksi Data

Langkah reduksi data dilakukan peneliti untuk memilah data, mengolah kembali data yang dianggap penting membuang data yang tidak diperlukan. Tujuan dilakukannya reduksi data ini untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan jawaban yang sesuai dengan pertanyaan pada rumusan masalah, yaitu kriteria pemilihan bahan baku, proses pembuatan dan hasil dari pembuatan *gamolan pekhing* Lampung Barat buatan Zairi.

### 2. *Display* Data/Penyajian Data

Setelah dilakukan reduksi data, langkah selanjutnya adalah proses *display* data atau penyajian data. Proses ini meliputi pengumpulan setiap hasil pengumpulan data yang didapat setelah melakukan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur yang saling berhubungan satu sama lain. Proses ini dilakukan dengan tujuan memperkuat hasil reduksi data sehingga bisa mendapatkan kesimpulan data yang diinginkan mengenai kriteria bahan baku, proses pembuatan dan hasil dari pembuatan *gamolan pekhing* Lampung Barat buatan Zairi.

### 3. Mengambil Kesimpulan dan Verifikasi

Proses terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dari setiap data yang telah direduksi dan disajikan. Dilanjut dengan verifikasi atau pemeriksaan kembali data lapangan dan hasil studi literatur dengan meminta pertimbangan dari beberapa pihak yang berkenaan dengan penelitian ini untuk mendapatkan data terbaik yang akan menjadi hasil utama dari penelitian kajian organologi *gamolan pekhing* Lampung Barat buatan Zairi.

## BAB IV

### TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian temuan dan pembahasan ini dipaparkan hasil penelitian yang dilakukan sejak 05 Agustus 2020 hingga laporan ini ditulis. Setiap temuan dan pembahasan diuraikan secara rinci berdasarkan hasil dari kegiatan lapangan yang meliputi kriteria pemilihan bahan baku, proses pembuatan *gamolan pekhing* serta hasil alat musik *gamolan pekhing* buatan Zairi di pekon Way Empulu Ulu, kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat.

#### 4.1 Temuan

Lampung Barat memiliki sejumlah kesenian baik berupa tari maupun musik. Salah satu alat musik yang digunakan dalam pertunjukan tari ataupun musik adalah *gamolan pekhing* atau di kalangan masyarakat dikenal juga dengan sebutan *celetik* karena bunyinya terdengar seperti ‘tik-tik’. Alat musik ini sering kali dimainkan dalam acara adat, festival budaya atau acara-acara seremonial lainnya.

Seperti yang disampaikan di bab III, ketertarikan peneliti berawal saat lomba Parade Lagu Daerah Lampung pada 27 Juli 2019. Saat itu kabupaten Lampung Barat menampilkan kolaborasi alat musik keroncong dan tradisional asal Lampung yang salah satu alat musiknya adalah *gamolan pekhing*. Bunyi yang diproduksi alat musik ini begitu tipis namun terdengar jelas dan menarik serta penampilannya yang berasal dari bambu menarik perhatian peneliti yang saat itu juga berpartisipasi sebagai vokalis dalam lomba tersebut. Ketertarikan peneliti dalam acara tersebut mendorong peneliti untuk mencari informasi lebih lanjut mengenai *gamolan pekhing*. Informasi awal tentang penelusuran alat musik ini peneliti dapatkan dari Rizky Mahaputra, kerabat dekat peneliti yang dulunya merupakan anggota sanggar Seni Setiwang di mana peneliti pernah berlatih. Oleh Rizky Mahaputra, peneliti diarahkan menemui Zairi untuk mengetahui lebih banyak seluk-beluk *gamolan pekhing* yang terbuat dari bambu.

Pada 01 Agustus 2020, peneliti mendapatkan nomor telepon milik Zairi dari Rizky Mahaputra dan peneliti langsung menghubungi Zairi untuk menanyakan kesediaannya untuk diajak bertemu dan diskusi singkat mengenai *gamolan pekhing*. Setelah Zairi berkenan untuk ditemui, peneliti mendatangi rumah Zairi sesuai dengan alamat yang sebelumnya sudah dikirim melalui *WhatsApp* pada 05 Agustus 2020. Rumah Zairi berada di pekon Way Empulu Ulu, kecamatan Balik Bukit, kabupaten Lampung Barat. Zairi tinggal bersama kedua orang tua dan saudaranya di rumah panggung khas suku Lampung. Rumah Zairi terdiri dari dua tingkat, tingkat pertama merupakan lokasi pembuatan *gamolan pekhing* serta tempat penyimpanan kayu bakar serta bambu dan rotan yang akan dipakai sebagai bahan kerajinan. Tingkat kedua merupakan tempat tinggal utama keluarga Zairi.



Gambar 4.1 Rumah panggung adat Lampung milik keluarga Zairi  
Dokumentasi peneliti (05 Agustus 2020)

Zairi saat itu termasuk salah seorang pemain *gamolan pekhing* asal Lampung Barat di lomba Parade Lagu Daerah Lampung 2019. Ia juga merupakan aktivis seni di sanggar Seni Setiwang. Selain aktif dalam melatih tari dan musik pengiring, beliau merupakan pembuat *gamolan pekhing* Lampung Barat. Keahlian membuat *gamolan pekhing* beliau peroleh dari kakeknya sejak 2010. Hingga laporan penelitian ini dibuat Zairi masih menekuni profesinya sebagai pembuat *gamolan pekhing* Lampung Barat.



Sampai 2020 ini, menurut Zairi (wawancara 05 Agustus 2020) telah memproduksi sekitar 4000 unit *gamolan pekhing* dalam rangka memenuhi pesanan dari berbagai pihak baik di Lampung Barat maupun di luar Lampung Barat. Selebihnya mengenai Riwayat hidup Zairi dapat dilihat pada lampiran 2 dan 4.

Menurut Yamin (lihat bab II halaman 27) alat musik *gamolan pekhing* tergolong ke dalam jenis alat musik idiofon, yaitu alat musik yang sumber bunyinya berasal dari tubuh atau badan alat musik itu sendiri dengan cara dipukul. Secara fisik *gamolan pekhing* terlihat seperti alat musik *saron* asal Jawa Barat, namun yang membedakan adalah bahan baku utamanya. Hampir seluruh bagian dari *gamolan pekhing* terdiri dari bambu. Dalam bab I dan II peneliti telah menguraikan bahwa menurut Yamin masyarakat Lampung pada awal peradaban diperkirakan menggunakan *gamolan pekhing* sebagai alat berkomunikasi tradisional. Hal itu menjadi asal-usul terciptanya *gamolan pekhing* yang hingga saat ini mengalami beberapa perubahan secara fisiknya.



Gambar 4.1 Bagian-bagian *gamolan pekhing*  
Dokumentasi peneliti (05 Agustus 2020)

Pada wawancara 05 Agustus 2020, Zairi menuturkan sambil menunjukkan salah satu hasil buaatannya, “*Gamolan pekhing* ini terdiri dari bilah nada, tabung/baluk, ganjal/lambakan, tali nilon, lidi pengait dan



pemukul. Penampilan dari *gamolan pekhing* sekarang ini sudah mengalami sedikit banyak perubahan terutama pada bagian bilah, tali nilon, tabung/*baluk* dan ganjal/*lambakan*. Bilah dari *gamolan pekhing* awalnya itu terdiri dari enam bilah yang berfungsi sebagai sumber suara. Setiap bilah ini terdiri dari nada 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la), 7 (si). Tapi seiring perkembangan jaman bilah ini ditambah jadi tujuh bilah, ditambah nada i (do oktaf tinggi). Alasan penambahan ini saya gak tau pasti, tapi yang saya alami sih karena ngikut komposisi baru untuk pengiring tari atau lagu. Bahkan waktu itu saya bikin yang ada nada 4 (fa) nya, sesuai pesanan dari si pengguna. Selain alasan tadi biasanya karena kebutuhan musisi untuk kolaborasiin *gamolan pekhing* dengan alat musik tradisional lampung lain contohnya *gambus* dan seperangkat gamelan Lampung, terus biasanya sama alat musik *band* juga.”

Kemudian Zairi menambahkan kembali jawabannya, ”Kalau untuk bagian tabung, perubahannya itu paling dari bahan bakunya aja. Dulu yang dipake cuma jenis bambu betung, sekarang saya pake bambu hijau biar gampang dibawa-bawa sama pemainnya. Bentuknya juga berubah, dulu bagian bawahnya dikikis sampe rata biar *gamolan pekhing*nya bisa berdiri. Tapi sekarang ditambah bagian bawahnya pake potongan bambu (kaki). Lanjut ke *senar* nilon ini kan fungsinya jadi pengait antara bilah nadanya sama tabung, orang jaman dulu pake rotan tipis. Sekarang udah diganti pake *senar* nilon.”

Selanjutnya pada 05 Agustus 2020, peneliti menanyakan kesediaan Zairi untuk menjadi narasumber utama dalam penelitian ini dan langsung merencanakan langkah-langkah yang harus dilakukan selanjutnya. Kegiatan pertama yang dilakukan adalah pencarian bahan baku utama dalam pembuatan *gamolan pekhing*, yaitu bambu.

#### **4.1.1 Kriteria Pemilihan Bahan Baku**

Seperti yang sudah disebutkan di atas, alat musik *gamolan pekhing* ini terbuat dari bambu sebagai bahan baku utama. Peneliti melakukan observasi pada 11 Agustus 2020 pukul 10.08 WIB, bersama dengan Zairi menuju kebun tempat tumbuhnya bambu untuk bahan pembuatan *gamolan pekhing*. Lokasi kebun tersebut berada di belakang SD Negeri Padang Dalam, jl. Jend.

Sudirman, Pekon Padang Dalam, kecamatan Balik Bukit, kabupaten Lampung Barat. Dalam perjalanan ini peneliti mengendarai sepeda motor dan memakan waktu 10 menit dari tempat tinggal Zairi. Setelah tiba di belakang SD Negeri Padang Dalam, peneliti lanjut berjalan kaki karena harus melewati daerah persawahan yang tidak memungkinkan untuk membawa kendaraan. Lokasi tanaman bambu berada di sebuah bukit yang cukup terjal di sebelah persawahan yang merupakan lahan milik keluarga besar Zairi.



Gambar 4.2 Lokasi Kebun Tanaman Bambu dari persawahan Dokumentasi peneliti (11 Agustus 2020)

Melalui wawancara dengan Zairi (11 Agustus 2020) diketahui ada dua jenis bambu yang digunakan untuk membuat *gamolan pekhing*. Zairi mengatakan “Sekarang ini pakai dua jenis bambu, yaitu bambu *betung* dan bambu hijau. Idealnya nebang bambu ini bagus jam dua siang karena kadar embun yang ada di bambunya mulai ilang. Tapi karena sekarang juga udah panas, gak apa-apa.” Setelah itu peneliti bersama dengan Zairi mencari

bambu yang siap untuk ditebang. Jenis bambu yang akan ditebang pertama adalah bambu betung.



Gambar 4.3 Bambu Betung  
Dokumentasi peneliti (11 Agustus 2020)

Untuk mengetahui kriteria yang baik, peneliti menanyakan hal tersebut saat sedang mencari bambu betung. Zairi (11 Agustus 2020) dalam wawancara mengatakan untuk pemilihan bambu betung yang baik, Zairi memilih bambu yang sudah kering. Zairi juga menyebutkan bahwa kriteria bambu betung yang baik adalah bambu yang sudah dalam keadaan mati berdiri atau mati karena sudah umurnya. Bambu betung kering ini bagus digunakan karena bagian unsur dari dinding bambu itu lebih padat, juga dapat menghasilkan suara yang nyaring. Jika menggunakan bambu yang masih basah atau dipaksa untuk kering akan sedikit memendam suara yang dihasilkan. Selain itu kekurangan dari bambu betung yang belum kering akan terlihat jelek saat proses pengerukan dan unsur bambu masih jarang tidak sepadat yang kering. “Bahan kita ini beda dengan yang di Lampung Utara, Way Kanan, itu beda karakter bambunya. Kelembapannya ‘kan, tebalnya,” Zairi menambahkan.

Ciri lainnya adalah yang batang bambu yang sudah tidak memiliki daun dan batang sudah berwarna kuning kecokelatan. Bambu betung yang masih berwarna hijau tidak cukup baik digunakan karena akan mempengaruhi seteman nada setelah beberapa bulan *gamolan pekhing* dibuat, berbeda dengan bambu betung yang sudah kering tidak akan pernah berubah seteman nadanya. Saat pemilihan bambu yang sesuai dengan kriteria, Zairi mengetuk batang dari bambu dengan sebuah golok yang nantinya akan digunakan sebagai alat penebang. Hal ini dilakukan untuk memastikan kenyaringan suara yang dihasilkan oleh batang bambu tersebut.

Proses pemilihan tidak memakan waktu yang lama karena saat itu ditemukan bambu betung dengan kriteria yang sesuai. Dalam proses penebangan Zairi dibantu oleh Ayahnya dengan menggunakan golok. Tidak ada kriteria khusus mengenai ruas ke berapa yang harus ditebang, hanya dipilih berdasarkan keadaan fisik yang masih utuh dan memungkinkan untuk dipakai. Saat itu Zairi menebang satu batang bambu betung yang akan digunakan sebagai bilah *gamolan pekhing*, kemudian dilanjut dengan pemilihan bambu hijau. Lokasi pengambilan bambu hijau masih berada di tempat yang sama dengan bambu betung, hanya berjarak sekitar 30 meter.



Gambar 4.4 Bambu Hijau/Ater



### Dokumentasi Peneliti (11 Agustus 2020)

Selanjutnya peneliti Kembali menanyakan kriteria pemilihan bambu hijau/ater yang akan digunakan sebagai bagian tabung atau resonator. “Kalau untuk bambu hijau ini nyaris sama kayak bambu betung. Prosesnya nebangnya juga sama cuma lebih mudah karena batangnya lebih kecil dibanding bambu betung tadi,” jawab Zairi. Setelah dilakukan penebangan, dua batang bambu betung dan bambu hijau/ater dibawa menuju sebuah gubuk kecil milik Zairi yang bertempat di tengah-tengah daerah persawahan.



Gambar 4.5 Gubuk kecil milik Zairi  
Dokumentasi peneliti (11 Agustus 2020)

Selanjutnya Zairi melakukan pemotongan bambu betung dengan menggunakan gergaji dan sepotong ruas bambu kecil tidak terpakai yang diletakkan di bawah bambu pada saat pemotongan. Hal tersebut mengundang pertanyaan peneliti, “fungsi dari potongan bambu gak terpakai ini apa ya, Pak? Harus dipakai atau bisa kalau tidak pakai benda ini?” Zairi menjawab, “Sebenarnya ini tambahan aja, biar motongnya bisa mudah jadi gergajinya gak kena tanah. Kalau kena tanah ‘kan jadi susah motongnya. Bisa sih pakai benda apa saja yang ukurannya gak terlalu tinggi, saya pake ini karena ada banyak sisa-sisa potongan saya yang kemarin-kemarin di gubuk ini.”



Gambar 4.6 Proses pemotongan ruas bambu  
Dokumentasi peneliti (11 Agustus 2020)

Bambu dipotong dengan menggunakan gergaji hingga membentuk tabung mengikuti garis tiap ruas agar bambu tidak pecah. Kemudian tabung bambu tersebut dipotong kembali dengan menggunakan gergaji menjadi beberapa bagian yang membentuk bilah. Dari satu batang bambu betung tersebut Zairi mengambil sekitar 15 bilah yang memiliki kondisi baik atau tidak pecah saat proses pemotongan. Setiap bilah ini memiliki ukuran yang sama, yaitu lebar rata-rata 5-6 cm dan panjang 30 cm. Kemudian setiap sisi samping bilah bambu tersebut dirapikan kembali menggunakan golok agar menjadi lurus dan rata. Bagian depan bilah juga dibersihkan menggunakan golok, serta sisa serbuk bambu yang terdapat di sisi belakang dari tiap bilah dibersihkan menggunakan kain tidak terpakai. Hal ini dilakukan agar bambu yang akan dipakai tidak termakan rayap. Bilah-bilah tersebut nantinya hanya akan diambil tujuh buah untuk menjadi bilah nada pada *gamolan pekhing* dan akan disesuaikan kembali ukurannya setelah dikeringkan.



Gambar 4.6 Penampakan bambu sebelum dan sesudah dibersihkan  
Dokumentasi peneliti (11 Agustus 2020)

Sisa-sisa dari bambu betung yang tidak terpakai diolah menjadi pemukul, ganjal, kaki dan lidi pengait. Untuk membuat pemukul dipilih sebuah bilah bambu yang cukup lebar untuk dibagi menjadi dua pemukul. Pemukul ini dibentuk menggunakan golok menjadi tabung dengan ukuran yang simetris. Zairi tidak menentukan berapa panjang dari tiap alat pemukul yang sebelumnya sudah beliau buat, yang terpenting adalah tidak terlalu panjang atau sebaliknya yaitu tidak terlalu pendek ketika digunakan. Dalam hal ini Zairi mengikis pemukul dengan menggunakan golok hingga berdiameter 1 cm dan tinggi 25,5 cm. Untuk pembentukan ganjal masih menggunakan golok untuk mengikis setiap sisi bilah bambu. Yang membedakan dengan pemukul adalah tiap ganjal harus berbentuk balok. Dalam sebuah *gamolan pekhing* diperlukan dua buah ganjal berbentuk balok dengan ukuran tiap panjang dan lebar 1,5 cm x 1 cm dan ukuran tinggi yang berbeda. Ukuran tinggi ganjal pertama disesuaikan dengan panjang bilah pertama, ganjal kedua disesuaikan dengan panjang bilah ketujuh. Untuk bagian kaki menggunakan bilah sisa yang dipotong horizontal menjadi dua. Ukurannya akan disesuaikan dengan ukuran tabung/*baluk* dari *gamolan pekhing*. Dan bagian terakhir yang menggunakan sisa dari bambu betung adalah lidi pengait. Lidi pengait ini tidak memiliki ukuran pasti, hanya dikikis sekecil mungkin hingga hampir menyerupai lidi namun diameternya lebih tebal dari lidi biasanya agar kuat untuk menjadi pengait antara tali nilon dan bilah bambunya.

Selanjutnya bagian bambu hijau yang akan dibuat menjadi tabung sementara hanya dipotong mengikuti tiap garis ruas, karena harus dijemur terlebih dahulu. Tujuan dari pemotongan ini adalah agar lebih mudah dibawa ke rumah Zairi karena proses penjemuran akan dilakukan di rumah Zairi. Selain tabung, bagian bilah, pemukul, ganjal/*lambakan* dan lidi pengait yang sebelumnya sudah dibuat juga dibawa pulang untuk dijemur terlebih dahulu. Setiap bagian-bagian ini tidak dijemur langsung di bawah matahari, melainkan di atas loteng rumah Zairi. Peneliti menanyakan, “Kenapa penjemuran tidak langsung dilakukan di bawah matahari, Pak? Bukankah mempercepat proses pengeringan?” Zairi menjawab “Kalau dia kena langsung matahari itu biasanya dia retak. Jadi pengeringan itu ditaro di atap rumah, di bawah seng, di loteng. Pengeringan paling cepat dua pekan, kalau dia misalnya musim hujan itu sebulan.”

Setiap potongan bilah bambu diikat menggunakan tali rafia yang sudah tersedia di gubuk Zairi. Hal ini bertujuan untuk mempermudah Zairi dalam membawa setiap bahan baku pembuatan *gamolan pekhing*. Selain itu Zairi juga dibantu oleh ayahnya dalam mengendarai sepeda motor menuju rumahnya sekitar pukul 14.00 WIB. Kira-kira 15 menit setelahnya, peneliti serta Zairi tiba di rumahnya untuk menjemur setiap bambu yang sudah dipotong. Bambu-bambu tersebut kemudian dibawa menuju loteng rumah Zairi dan diletakkan sejajar dengan bambu lain yang sudah mengalami proses penjemuran. Tidak ada perlakuan khusus dalam proses penjemuran ini.

Pada 11 Agustus 2020, peneliti menjadwalkan kembali pertemuan selanjutnya dengan Zairi yaitu pada 26 Agustus 2020. Namun terdapat kendala pribadi dari pihak Zairi sehingga pertemuan selanjutnya di percepat, yaitu pada 14 Agustus 2020. Sebagai gantinya, Zairi menggantikan bahan baku yang sudah dibentuk pada 11 Agustus 2020 dengan bambu yang sudah dijemur sebelumnya. Setiap bambu ini memiliki ciri serupa serta telah melalui proses yang sama seperti bambu yang sudah di bentuk pada pertemuan sebelumnya.

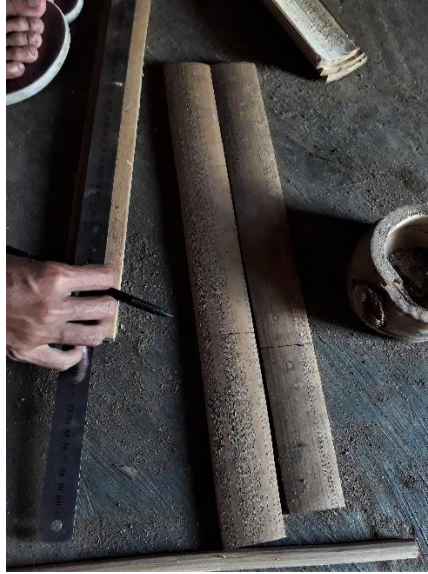


#### 4.1.2 Proses Pembuatan

Setelah proses penebangan, pengolahan dan penjemuran bahan baku, Zairi mengatakan langkah-langkah dalam proses pembuatan *gamolan pekhing* adalah pembuatan bilah, tabung/*baluk*, pemukul, ganjal/*lambakan* dan lidi pengait, serta proses pengecatan.

Pada 14 Agustus 2020 pukul 10.00 WIB, peneliti kembali mengikuti proses pembuatan *gamolan pekhing* yang dilakukan di rumah Zairi, tepatnya di ruang khusus produksi *gamolan pekhing*. Ruang ini berukuran kira-kira 3 x 3 m dengan dinding yang terbuat dari kayu. Agenda hari itu adalah membuat bilah dan tabung/*baluk gamolan pekhing*. Peralatan yang digunakan adalah bolpoin, penggaris besi, gergaji, golok, mesin bor dan mesin ampelas elektrik. Bilah bambu yang sudah dijemur sebelumnya diseleksi kembali. Dari setiap bilah bambu tersebut diambil 7 bilah yang tidak pecah atau rusak.

Sebelum memotong tiap bilah, Zairi mengukur satu persatu bilah dengan menggunakan penggaris besi dan menandainya dengan bolpoin. Zairi menyesuaikan ukuran panjang tiap bilah dengan selisih 1,5 cm tiap bilah. Bilah pertama memiliki ukuran 33 cm, bilah selanjutnya dipotong menjadi 31,5 cm, bilah ketiga 30 cm, bilah keempat 28,5 cm, bilah kelima 27 cm, bilah keenam 25,5 cm dan bilah terakhir berukuran 24 cm. Tak lupa juga untuk mengukur lebar tiap bilah yang disamaratakan menjadi 5 cm. Setiap ukuran panjang dan lebar tersebut ditandai dengan titik terlebih dahulu, kemudian setiap titik tersebut digabung menjadi garis lurus sebagai penanda bagian yang harus dipotong. Setelah diukur, setiap bilah dipotong menggunakan gergaji menurut garis yang telah dibuat. Lalu Zairi membersihkan permukaan luar dari bilah untuk membuang sisa kulit yang kasar dengan menggunakan golok. Dalam kedua proses ini Zairi menggunakan sebuah alas kayu.



Gambar 4.7 Pengukuran bilah sebelum dipotong  
Dokumentasi peneliti (14 Agustus 2020)



Gambar 4.8 Pematangan bilah dengan gergaji  
Dokumentasi peneliti (14 Agustus 2020)



Gambar 4.9 Pengikisan permukaan bilah dengan golok  
Dokumentasi peneliti (14 Agustus 2020)

Ketujuh bilah tersebut diukur kembali untuk memudahkan pemasangan tali nilon. Untuk pengukurannya, panjang tiap bilah dibagi menjadi empat. Tujuan dari pembagian ini adalah untuk memudahkan pengukuran letak lubang agar setiap bilah lebih rapi saat dipasang tali nilon dan lidi pengait. Berikut merupakan hasil pembagiannya:

Bilah ke-	Panjang (cm) : 4	Hasil
1	33 cm : 4	8,25 cm (dibulatkan menjadi 8 cm)
2	31,5 cm : 4	7,87 cm (dibulatkan menjadi 8 cm)
3	30 cm : 4	7,5 cm (dibulatkan menjadi 8 cm)
4	28,5 cm : 4	7,13 cm (dibulatkan menjadi 7 cm)
5	27 cm : 4	6,75 cm (dikurangi menjadi 6 cm)
6	25,5 cm : 4	6,38 cm (dibulatkan menjadi 6 cm)
7	24 cm : 4	6 cm

Tabel 4.1 Pembagian panjang bilah

Untuk menentukan letak lubang, Zairi mengukurnya sesuai dengan

hasil pembagian di atas dimulai dari kedua ujung tiap bilah menggunakan

Clarisa Jesika Korina Tm.H, 2021

*KAJIAN ORGANOLOGI GAMOLAN PEKHING LAMPUNG BARAT BUATAN ZAIRI*

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penggaris besi. Untuk bilah pertama, Zairi mengukur 8 cm dari kedua ujung bilah dan membuat titik menggunakan bolpoin. Hal serupa juga dilakukan pada bilah kedua dan ketiga. Pada bilah keempat diukur 7 cm dari kedua ujung bilah. Lalu untuk bilah kelima, keenam dan ketujuh diukur 6 cm dari kedua ujung bilah. Setelah itu Zairi menjejerkan ketujuh bilah dengan garis tengah yang didapat dari pembagian panjang bilah sebelumnya. Kemudian Zairi menarik garis dari setiap titik yang ada di permukaan bilah.



Gambar 4.10 Pembuatan titik dan garis untuk lubang tali nilon  
Dokumentasi peneliti (14 Agustus 2020)

Selanjutnya adalah pembuatan tabung/*baluk gamolan pekhing*. Dari satu bambu hijau yang sudah ditebang sebelumnya, didapatkan 3 buah ruas tabung. Zairi menyeleksi tiap tabung dengan melihat keadaan bagian dalam dari tiap ruas, apakah termakan oleh rayap atau tidak. Jika termakan oleh rayap, maka ruas tersebut tidak akan dipakai karena itu menandakan bahwa tabung akan terus dimakan rayap hingga habis, artinya tidak bisa digunakan sebagai tabung/*baluk*. Selain itu yang menjadi pertimbangan dalam pemilihan tabung adalah ukurannya. Untuk mengukur, Zairi melakukannya dengan meletakkan bilah-bilah nada ke atas tabung tersebut. Zairi memberi sedikit jarak antar bilah sebagai gambaran panjang dari bilah-bilah nada nantinya saat sudah dirakit. Panjang ketujuh bilah nada adalah 34 cm, lalu diberi jarak antar bilah sehingga menjadi 38 cm. Dalam pemberian jarak pada bilah nada tidak ada patokan pasti. Pemberian jarak yang sama hanya dilakukan dalam produksi massal *gamolan pekhing*. Tabung yang dipilih adalah tabung yang

memiliki perbedaan ukuran tidak begitu jauh dengan bilah-bilah nada. Dalam hal ini Zairi mengambil satu ruas bambu yang memiliki panjang 49 cm dengan diameter 8 cm.

Garis ruas dari tabung/*baluk* tersebut dikikis menggunakan golok untuk menghilangkan bekas anak cabang bambu hijau. Lalu dilanjut dengan membuang kulit yang ada di permukaan bambu tersebut. Selanjutnya adalah pembuatan lubang yang pada permukaan tabung/*baluk*. Zairi mengukur kedua ujung tabung/*baluk* dengan menggunakan penggaris besi dan menandai 6 cm tiap ujungnya dengan menggunakan bolpoin. Kemudian mulai mengikis bagian tengah tabung/*baluk* hingga dua batas yang dibuat sebelumnya. Lubang tersebut berbentuk persegi dengan ukuran panjang dan lebar 38 x 5 cm. Langkah selanjutnya yaitu pembuatan lubang untuk tempat tali nilon pada ujung tabung/*baluk*. Tiap ujung tabung/*baluk* diberi dua lubang sejajar mengikuti garis tengah, kemudian ditandai dengan bolpoin.



Gambar 4.11 Bilah nada dan tabung  
Dokumentasi peneliti (14 Agustus 2020)

Setelah itu Zairi membuat lubang kecil yang berfungsi sebagai tempat tali nilon di setiap titik yang ada di atas bilah nada dan tabung/*baluk* dengan menggunakan mesin bor elektrik. Zairi memulai dengan mengebor bagian bilah-bilah nada, kemudian mengebor bagian tabung/*baluk*. Setelah melakukan pengeboran, seluruh permukaan luar bilah nada dan tabung/*baluk* dibersihkan kembali. Zairi menggunakan mesin ampelas elektrik agar seluruh permukaan luar bilah nada dan tabung/*baluk* menjadi betul-betul halus.





Gambar 4.12 Pembuatan lubang dengan mesin bor elektrik  
Dokumentasi peneliti (14 Agustus 2020)



Gambar 4.13 Proses membersihkan permukaan luar dengan mesin ampelas elektrik  
Dokumentasi peneliti (14 Agustus 2020)

Kegiatan terakhir pada 14 Agustus 2020 adalah pengukuran kembali pemukul dan ganjal. Pemukul dikikis hingga berdiameter 1 cm dan tinggi 25,5 cm yang disesuaikan dengan panjang bilah yang sebelumnya sudah dibuat. Selanjutnya pembentukan ganjal juga masih menggunakan golok untuk mengikis setiap sisi bilah bambu hingga berbentuk balok. Dalam sebuah *gamolan pekhing* diperlukan dua buah ganjal berbentuk balok dengan ukuran tiap panjang dan lebar 1,5 cm x 1 cm dan ukuran tinggi yang berbeda.

Ukuran tinggi ganjal pertama disesuaikan dengan panjang bilah pertama. Bila bilah pertama berukuran 33 cm, maka ganjal pertama dikurangi 2 cm menjadi 31 cm. Lalu ganjal kedua disesuaikan dengan bilah ketujuh yang berukuran 24 cm, maka ganjal dikurangi 4,5 cm menjadi 19,5 cm. Kegiatan observasi pada 14 Agustus 2020 berakhir pada pukul 13.00 WIB. Lalu peneliti kembali menjadwalkan pertemuan selanjutnya dengan Zairi pada 25 Agustus 2020 untuk proses pengecatan.

Pada 25 Agustus 2020 pukul 07.45 WIB, peneliti kembali mendatangi rumah Zairi untuk melaksanakan langkah selanjutnya yaitu proses pengecatan. Dalam wawancara 25 Agustus 2020, Zairi mengatakan bahwa proses pengecatan tidak memakan waktu yang lama. Yang lama adalah proses pengeringan cat. Maka dari itu Zairi langsung memulai proses pengecatan pada pagi hari agar cat sudah kering sempurna di sore hari. Alat dan bahan yang digunakan Zairi adalah cat merk boyo nomor 210 berwarna merah marun dan menggunakan potongan kaus kaki sebagai pengganti kuas. Hal tersebut mengundang pertanyaan peneliti, “Kenapa gak pakai kuas yang biasa dipakai untuk cat kayu, Pak? Apakah ada alasan khusus?”. Zairi menjawab, “Karena kalau pake kuas biasa itu nanti ada bekas garis-garisnya di permukaan bambu, apalagi sifat cat boyo ini lengket. Nah kalau pake potongan kaus kaki ini hasilnya jadi lebih rapi karena daya serapnya bagus. Jadi gak bikin catnya menggumpal atau ngebentuk garis-garis.” Pengecatan dimulai dari bagian tabung, kemudian dilanjut ke bagian bilah nada, ganjal dan kaki. Untuk bagian bawah bilah tidak akan dilapisi oleh Zairi karena nantinya akan dikikis untuk keperluan pelarasan. Begitu juga dengan bagian dalam tabung/*baluk* tidak perlu dilapisi cat.



Gambar 4.14 Proses pengecatan  
Dokumentasi peneliti (25 Agustus 2020)

Selain itu peneliti juga bertanya, “Biasanya ‘kan pengecatan itu ada di akhir, Pak. Kok dalam pembuatan *gamolan pekhing* ini proses pengecatannya sebelum perakitan?” Zairi menjawab, “Iya secara filosofis biasanya begitu, tapi kalau *gamolan pekhing* ini beda. Jadi kalau kita cat duluan, nanti pas pelarasan nadanya gak akan berubah lagi. Kalau misalnya kita rakit dulu baru dicat, nanti bisa-bisa setemannya berubah lagi. Kan ribet kalau mesti buka rakitan lagi.” Setelah seluruh bagian selesai dicat, Zairi membawa seluruh bagian tersebut ke luar ruangan dan membiarkan seluruh bagian tersebut terjemur di bawah sinar matahari. Proses pengecatan selesai dan dijemur pada 8.50 WIB, kemudian diangkat pada pukul 17.30 WIB saat matahari sudah mulai tenggelam. Dengan begitu, observasi 25 Agustus 2020 sudah selesai dan dilanjutkan dengan proses pelarasan dan perakitan yang akan dilakukan pada 04 September 2020.

#### 4.1.3 Hasil

Tahap terakhir dalam pembuatan *gamolan pekhing* adalah perakitan dan pelarasan atau disebut sebagai *finishing*. Tahap ini dilaksanakan pada 04 September 2020 pukul 15.00 di Sanggar Seni Setiwang, Kabupaten Lampung Barat. Dalam proses perakitan dan pelarasan, Zairi meminta bantuan dari salah satu rekannya yaitu Richad Sambera. Sebelum memulai proses, peneliti



melakukan perkenalan terlebih dahulu untuk membangun suasana yang akrab. Beliau merupakan ketua dari Sanggar Seni Setiwang saat ini, juga berperan aktif dalam membina setiap peserta latihan yang ada di sanggar tersebut. Riwayat hidup lengkap Richad Sambera dapat dilihat pada lampiran.

Untuk perakitan dan pelarasan alat yang dibutuhkan meliputi *cutter*, palu, paku ukuran 2 cm dan golok pendek. Richad memulai perakitan pada bagian tabung/*baluk* dan kaki. Beliau menyatukan bagian kaki dan tabung/*baluk* dengan memaku keduanya secara bersamaan. Kedua kaki diletakkan tepat di bawah ujung masing-masing lubang bagian atas tabung/*baluk*. Richad menggunakan tiga paku pada masing-masing kaki agar menempel kuat dan membuat *gamolan pekhing* berdiri stabil atau tidak bergoyang-goyang. Selanjutnya adalah pemasangan kedua ganjal yang diletakkan di atas lubang tabung/*baluk*, tepatnya di kedua ujung lubang. Selanjutnya tali nilon dipasang sementara melalui lubang kecil yang sebelumnya sudah dilubangi. Tali nilon yang digunakan adalah tali nilon ukuran 800 mm. “Biasanya sih Zairi pake tali yang ukuran 1000 mm, tapi karena kemaren lagi kosong jadi diganti aja pake yang ukuran 800 mm tapi di *double*. Gak begitu masalah banget karena sama-sama kuat,” jelas Richad (wawancara 04 September 2020) saat hendak memasang tali nilon.

Dibutuhkan dua utas tali nilon dengan ukuran panjang masing-masing tali sekitar 1,5 m. Untuk bagian awal hanya satu utas nilon yang dipasang pada tabung/*baluk*. Pangkal tali nilon dimasukkan melalui dua lubang sejajar yang ada di sisi sebelah kanan, kemudian ditarik menuju dua lubang sejajar yang ada di sisi sebelah kiri melewati kedua ganjal. Setelah itu tali nilon kembali ditarik melewati lubang di sisi sebelah kanan hingga pangkal tali nilon bertemu dengan ujungnya, kemudian diikat kuat di sisi samping tabung/*baluk* agar dapat menjadi sanggahan bilah-bilah nada. Sebelumnya peneliti melakukan wawancara (04 September 2020) bersama Richad mengenai tahapan dalam pelarasan dan perakitan. Richad mengatakan bahwa proses pelarasan dan perakitan dalam pembuatan *gamolan pekhing* tidak dapat dilakukan secara terpisah. Hal ini dikarenakan pelarasan bilah nada

harus dilakukan berkali-kali dalam posisi tergantung di atas tali nilon yang sudah dipasang pada tabung/*baluk* untuk sementara.



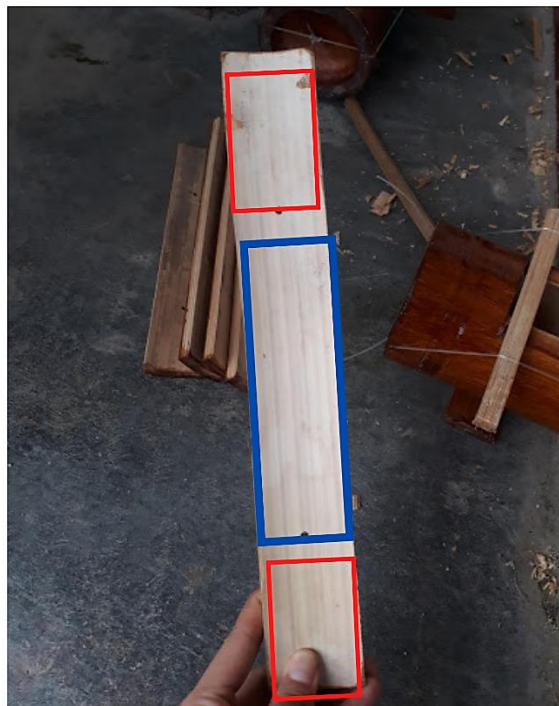
Gambar 4.15 Perakitan sementara untuk membantu proses pelarasan Dokumentasi peneliti (04 September 2020)

Seperti yang telah Richad sampaikan, setiap bilah disusun rapi di atas tali nilon untuk melakukan proses pelarasan. Untuk membantu proses pelarasan, Richad menggunakan salah satu *gamolan peking* yang ada di Sanggar Seni Setiwang. Dalam wawancara 04 September 2020 peneliti melemparkan pertanyaan, “Dari setiap literatur yang sebelumnya peneliti baca, tertulis *gamolan peking* itu nada dasarnya G. Apakah *gamolan peking* yang sekarang juga akan bernada dasar G?” Richad menjawab, “Yang kita lagi buat sekarang betul dari nada G. Aslinya juga semua *gamolan peking* awalnya dari G. Tapi kalau sekarang udah banyak *gamolan peking* dari nada dasar lain. Biasanya ngikutin pesenan si pembeli aja butuhnya dari nada apa.”

Kemudian Richad membunyikan nada 1 (do) dari *gamolan peking* milik Sanggar Seni Setiwang. Peneliti lanjut bertanya, “untuk pelarasannya apakah selalu pakai *gamolan peking* yang sama atau boleh pakai yang lain, Pak?” Richad menjawab, “Bisa aja sih pake piano, tapi disini (Sanggar Seni Setiwang) ‘kan gak ada piano. Kadang juga bisa pake aplikasi *tuner* yang ada di hp. Tapi pakai *gamolan peking* yang sebelumnya udah jadi juga gak masalah, sama aja. Selebihnya ya pake *feeling* (perasaan) aja.”

Selain itu dalam wawancara (04 Agustus 2020) Richad menjelaskan dalam pelarasan bilah akan dikikis menggunakan golok. Richad

merekomendasikan untuk menggunakan golok pendek dan tajam agar lebih cepat mengikis bilah serta tidak membuat banyak bekas kikisan. Bagian yang dikikis adalah sisi bawah dari bilah. Richad juga menjelaskan ada dua bagian yang perlu dikikis. Untuk merendahkan nada, bagian yang dikikis adalah bagian yang diapit oleh dua lubang kecil pada bilah. Jika hendak menaikkan nada, bagian yang dikikis adalah ujung dari bilah.



Keterangan:

- Bagian yang dapat dikikis untuk menaikkan nada
- Bagian yang dapat dikikis untuk menurunkan nada

Gambar 4.16 Bagian bawah bilah yang akan dikikis  
Dokumentasi peneliti (04 September 2020)

*Gamolan peking* yang dibuat memiliki tujuh nada, yaitu nada 1 (do), 2 (re), 3 (mi), 5 (sol), 6 (la), 7 (si), i (do oktaf tinggi). Richad memulai pelarasan dari bilah pertama yang memiliki nada terendah yang akan menjadi nada 1 (do). Pertama-tama Richad akan memukul bilah yang masih dalam keadaan tergantung menggunakan pemukul, kemudian memukul bilah nada 1 (do) pada *gamolan peking* yang sudah jadi untuk memperkirakan sejauh apa perbedaan bunyi keduanya. Diketahui bilah tersebut mengeluarkan bunyi dengan nada yang lebih tinggi daripada yang seharusnya, maka bilah tersebut

diambil dan dikikis bagian tengahnya untuk diturunkan nadanya. Pengikisan dilakukan secara perlahan agar bagian bawahnya tidak terlalu banyak terbang. Setelah beberapa kali dikikis, bilah diletakkan di atas tali nilon dan kembali dipukul untuk dibandingkan bunyinya. Kemudian Richad melakukan hal yang sama untuk bilah yang kedua. Ditemukan bahwa bilah tersebut mengeluarkan bunyi dengan nada yang lebih tinggi daripada suara pada bilah nada 2 (re), maka bilah tersebut dikikis bagian tengahnya beberapa kali secara perlahan dan kembali diletakkan di atas tali nilon untuk dibandingkan.



Gambar 4.17 Proses pengikisan bilah nada  
Dokumentasi peneliti (04 September 2020)

Proses yang sama dilakukan kepada lima bilah yang tersisa. Bilah ketiga merupakan bilah dengan nada 3 (mi). Ditemukan bahwa bilah tersebut mengeluarkan bunyi dengan nada yang lebih tinggi, maka Richad mengikis sisi bawah bilah bagian tengahnya. Bilah keempat mengeluarkan bunyi dengan nada yang lebih tinggi, maka sisi bawah bilah dikikis bagian tengahnya untuk mengurangi nada. Ternyata bagian yang dikikis pada bilah keempat terlalu banyak mengakibatkan bunyi nada yang dihasilkan lebih rendah daripada bunyi nada yang dihasilkan oleh *gamolan peking* yang ada. Untuk mengatasi hal tersebut Richad mengikis kedua ujung sisi bawah bilah. Setelah beberapa kali dikikis, bilah keempat mengeluarkan bunyi nada yang

pas, yaitu nada 5 (sol). Kemudian dilanjut dengan bilah kelima yang merupakan bilah nada 6 (la). Ditemukan bahwa bilah tersebut mengeluarkan bunyi nada yang lebih rendah. Maka Richad mengikis sisi bawah bilah bagian ujungnya untuk membuat bunyi nada yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Selanjutnya adalah bilah keenam yaitu bilah nada 7 (si). Bilah tersebut ditemukan mengeluarkan bunyi nada yang lebih rendah daripada bunyi nada yang dihasilkan oleh *gamolan pekhing* yang ada. Maka sisi bawah bilah bagian ujungnya untuk membuat bunyi nada yang dihasilkan menjadi lebih tinggi. Selanjutnya bilah terakhir yaitu bilah nada i (do oktaf tinggi), mengeluarkan bunyi nada yang lebih tinggi daripada bunyi nada yang dihasilkan oleh *gamolan pekhing*. Maka bilah tersebut dikikis pada sisi bawah di bagian tengahnya untuk menurunkan nadanya.

Sebagai langkah akhir dari pelarasan, Richad kembali meletakkan ketujuh bilah diatas tali nilon, kemudian membunyikan bilah satu per satu dan membandingkannya dengan bunyi nada *gamolan pekhing* yang menjadi patokan. Ditemukan bahwa bilah nada 5 (sol) dan 6 (la) masih sedikit kurang tinggi. Maka dari itu Richad mengikis kembali bagian ujung sisi bawah bilah. Saat itu Richad menggunakan *cutter* untuk pengikisan karena tidak memerlukan banyak bagian untuk dikikis. Langkah pengecekan ketepatan nada dilakukan kembali hingga bunyi nada pada bilah benar-benar sesuai. Pelarasan seluruh bilah telah selesai, maka dilanjut dengan proses perakitan.



Gambar 4.18 Hasil kikisan ketujuh bilah nada  
Dokumentasi peneliti (04 September 2020)



Bilah-bilah nada tersebut disisihkan terlebih dahulu. Richad mempersiapkan seutas tali nilon yang belum terpakai dan juga lidi pengait. Richad memotong lidi pengait menjadi 14 bagian dengan ukuran masing-masing 1-2 cm dengan menggunakan *cutter*. Selanjutnya pangkal tali nilon dimasukan ke dalam satu lubang yang sama dengan utas tali nilon sebelumnya. Setelah itu pemasangan bilah satu per satu yang dimulai dengan bilah nada 1 (do). Bilah diletakkan di atas seutas nilon yang sudah terpasang, kemudian utas lainnya dipasang memutar nilon lainnya. Utas tali tersebut sedikit dilipat lalu dimasukkan ke dalam lubang kecil yang ada di bilah hingga tali tersebut muncul membentuk bulatan yang kosong di bagian tengah. Disaat inilah lidi pengait masuk ke dalam bulatan kosong yang terbentuk, kemudian tali tersebut ditarik agar tali nilon dan bilah bisa menyatu dengan bantuan lidi pengait.



Gambar 4.19 a) Tampak bawah lilitan kedua tali nilon; b) Posisi lidi pengait

Dokumentasi peneliti (04 September 2020)

Setelahnya utas nilon kembali dililitkan kepada utas lainnya, lalu dilanjutkan dengan pemasangan bilah nada 2 (re). Setiap bilah diberi jarak yang disesuaikan agar tidak saling bersentuhan tetapi tetap berdekatan. Proses ini terus diulang hingga seluruh lubang yang ada pada ketujuh bilah telah dipasang lidi pengait. Seluruh bilah terpasang dengan baik dan tidak terlalu

ketat ataupun longgar. Lalu ujung dari tali nilon diikat dengan pangkal tali nilon yang lainnya.



Gambar 4.20 Ikatan tali nilon  
Dokumentasi peneliti (04 September 2020)

Dengan begitu proses perakitan *gamolan pekhing* sudah selesai dan siap dipakai.



Gambar 4.21 Hasil akhir *Gamolan Pekhing*  
Dokumentasi peneliti (04 September 2020)

## 4.2 Pembahasan

Guna menggali lebih dalam mengenai *gamolan pekhing*, diperlukan beberapa teori yang mendasarinya. Teori-teori tersebut adalah yang tertulis sebelumnya pada bab II meliputi kebudayaan dan etnomusikologi, akustik dan organologi, bambu dan *gamolan pekhing* yang akan dibahas bersama dengan setiap temuan yang sudah dipaparkan sebelumnya, serta dilengkapi dengan informasi dari narasumber. Dalam hal ini ada tiga narasumber, yakni Zairi (pengrajin *gamolan pekhing*), Richad Sambera (etnomusikolog) dan Asep Nata (etnomusikolog).

*Gamolan pekhing* merupakan alat musik tradisional asal Lampung Barat hampir keseluruhannya berasal dari bambu. Berdasarkan teori Koentjaraningrat mengenai kebudayaan dan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumerta dan Yamin mengenai *gamolan pekhing* yang telah diuraikan sebelumnya pada bab II (hlm. 8 & 18), peneliti menemukan bahwa alat *gamolan pekhing* merupakan produk budaya masyarakat Lampung yang muncul dari suatu rasa kebutuhan seorang bujang Lampung untuk menghibur diri dari sepi dan juga berkembang menjadi alat komunikasi yang berasal dari kebiasaan masyarakat dalam menggunakan benda yang ada di sekitarnya. Setelah itu *gamolan pekhing* awalnya terbatas hanya untuk mengiringi beberapa buah lagu sesuai dengan fungsinya masing-masing, salah satu contohnya adalah *tabuh tari*. *Tabuh tari* berfungsi untuk mengiringi Tari Kipas yang dipergunakan pada para *muli* (gadis Lampung) menari kipas.

### 4.2.1 Kriteria Bahan Baku

Dalam pemilihan bahan baku Zairi menggunakan dua jenis bambu, yaitu bambu betung (*Dendrocalamus asper*) dan bambu hijau (*Gigantochloa atter*). Bambu betung untuk bagian bilah, pemukul, ganjal dan lidi pengait. Lalu bambu hijau untuk bagian tabung/*baluk* yang dulunya menggunakan bambu betung menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sumerta (lihat bab II, hlm. 19). Zairi (wawancara 11 Agustus 2020) mengatakan alasan pergantian bahan baku bagian tabung/*baluk* dikarenakan ukuran diameter bambu hijau lebih kecil daripada bambu betung sehingga memudahkan pengguna untuk membawanya. Menurut analisis peneliti, bambu betung baik



untuk digunakan bahan baku bagian bilah karena memiliki ketebalan yang pas untuk sebuah bilah agar dapat dilaraskan dengan cara yang tertulis sebelumnya. Untuk bambu hijau, selain alasan praktis, peneliti menemukan bahwa ketebalan dinding bambu hijau tidak setebal bambu betung sehingga dapat membantu proses resonansi yang terjadi pada tabung/*baluk*. Hal tersebut peneliti temukan sama adanya dengan yang ditulis oleh Sutardi dkk. dalam bab II (hlm. 15 & 16) bahwa diameter bambu hijau pada bagian pangkal adalah 5,4–8,7 cm dan bagian ujung sekitar 4,2–6,1 cm. Sedangkan bambu betung bagian pangkal berukuran 14,5–18,5 cm serta diameter pada bagian ujung 5–6 cm. Hal tersebut tentu menguntungkan karena bisa dibawa dengan mudah oleh para musisi yang menggunakan *gamolan pekhing*.

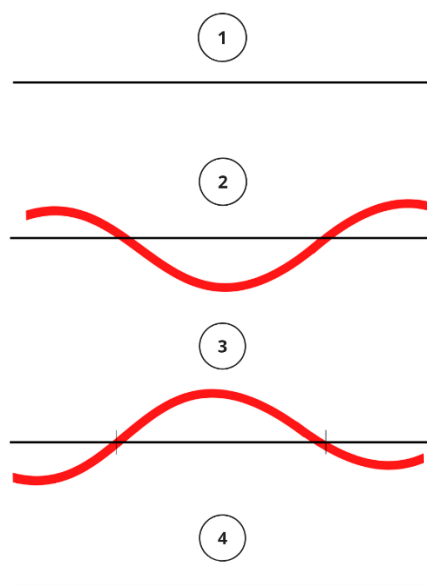
Kriteria yang digunakan Zairi untuk memilih bambu adalah bambu yang sudah mati berdiri yang diperkirakan berumur 6-7 tahun sejak penanaman. Ciri dari bambu betung dan bambu hijau yang sudah mati tersebut dapat terlihat dari permukaan kulit bambu yang terlihat lebih kusam dan lebih tua daripada bambu hidup. Zairi dalam wawancara (11 Agustus 2020) mengatakan kegiatan mengetuk bambu juga dilakukan untuk mengetahui keadaan bambu sudah mati atau belum, bila sudah mati maka bambu itu akan bersuara lebih nyaring. Tidak seperti penelitian yang dilakukan oleh Sumerta (bab II, hlm. 16) yang menemukan bahwa masyarakat dahulu memilih bambu yang pernah disinggahi hewan sejenis kera, penelitian ini menemukan bahwa hal tersebut tidak berlaku bagi Zairi dan diganti dengan metode mengetuk bambu seperti yang sudah disebutkan pada bagian temuan. Begitu pula dengan Richad (wawancara 04 September 2020) menuturkan bahwa hal tersebut hanya sebuah mitos yang tidak dipercayai olehnya.

Dalam proses penebangan bambu ketika cuaca mulai panas agar kadar embun pada bambu telah hilang, baiknya dilakukan pada pukul 14.00 WIB. Peneliti menemukan hal tersebut benar adanya karena seperti yang tertulis pada buku Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) milik Kabupaten Lampung Barat (2018, hlm. 8), Lampung Barat merupakan daerah pegunungan cukup dingin dengan suhu rata-rata berkisar antara 20-25 °C.

dengan persentase penyinaran matahari (intensitas cahaya) berkisar 37,9 – 50,0%. Kemudian bambu tersebut dipotong menjadi bilah-bilah dan juga tabung/*baluk*, sisa dari bambu yang pecah/hancur dijadikan bagian lainnya yaitu pemukul, ganjal dan lidi pengait. Seluruh bagian dijemur di loteng rumah Zairi, tidak langsung terkena matahari untuk menghindari keretakan.

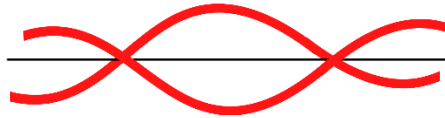
#### 4.2.2 Proses Pembuatan

Proses pembuatan diawali dengan pembentukan tujuh bilah nada. Setiap panjang bilah diberi selisih 1,5 cm. Dari proses ini peneliti melihat bahwa bilah nada terendah merupakan bilah terpanjang dan bilah nada terendah merupakan bilah terpendek. Dalam hal ini peneliti menemukan bahwa pengukuran panjang bilah ini akan berpengaruh pada pelarasan nada nantinya yang akan dibahas pada bagian hasil. Selain itu dalam hal penentuan titik untuk lubang pada bilah itu merupakan seperempat bagian dari ukuran panjang bilah. Dalam wawancara (13 Januari 2021), Asep Nata mengemukakan bahwa penentuan titik ini berkaitan dengan fenomena akustik dalam bilah nada yang digambarkan dengan ilustrasi gelombang transversal di bawah ini.



Gambar 4.22 Ilustrasi gelombang pada bilah Dokumentasi peneliti (13 Januari 2021)

Ilustrasi di atas menggambarkan bagaimana pergerakan gelombang pada bilah nada jika dipukul. Mulai dari posisi pertama sebelum dipukul, posisi kedua saat sudah dipukul yaitu gelombang bergerak turun, posisi selanjutnya pada nomor tiga saat gelombang bergerak naik dan terakhir menjadi lurus ketika gelombang sudah berhenti. Lalu jika posisi kedua dan ketiga digabungkan, akan terlihat seperti di bawah ini.



Gambar 4.25 Kedua gelombang jika disatukan  
Dokumentasi peneliti (13 Januari 2021)

Di antara kedua gelombang terdapat titik temu di mana bagian tersebut tidak bergetar sama sekali.



Gambar 4.26 Titik temu dari kedua gelombang  
Dokumentasi peneliti (13 Januari 2021)

Titik diam pada ilustrasi tersebut merupakan titik dengan ukuran seperempat dari keseluruhan panjang bilah. Asep (wawancara 13 Januari 2021) menuturkan bahwa titik tersebut menjadi titik lubang pada setiap bilah, yaitu kedua bagian ujung dari setiap bilah dengan ukuran seperempat dari keseluruhan panjang bilah. Jika lidi pengait diletakkan tepat pada titik tersebut, maka bilah nada akan mengeluarkan hasil nada terbaik karena lidi berada pada titik diam yang tepat. Fenomena tersebut juga dapat dibuktikan dengan teori gambaran Chladni yang dikemukakan oleh salah satu ahli fisika Jerman abad XVIII, yaitu Ernst F.F. Chladni. Dalam buku Ilmu Pengetahuan Populer Jilid 5; Ilmu Fisika, Biologi Umum (1984, hlm. 85) dijelaskan melalui peristiwa bergetarnya suatu piringan yang dapat membentuk pola-

pola tertentu saat pasir ditaburkan di atas piringan yang bergetar tersebut. Asep (wawancara 13 Januari 2021) mengatakan jika permukaan atas bilah yang ditaburi pasir atau garam digetarkan, maka pasir tersebut akan berkumpul pada titik yang sama dengan titik diam dari gelombang yang sebelumnya disebutkan.

Setelah itu dilanjutkan dengan pemilihan tabung/*baluk* yang ukurannya disesuaikan dengan panjang keseluruhan bilah nada saat disejajarkan. Ruas bambu yang dipilih merupakan ruas dengan panjang 49 cm dan diameter 8 cm. Zairi (wawancara 11 Agustus 2020) mengatakan hampir seluruh *gamolan pekhing* yang diproduksinya memiliki ukuran panjang yang sama, yaitu sekitar 49-50 cm. Peneliti memperkirakan alasan dari ukuran panjang setiap *gamolan pekhing* yang diproduksi hampir seluruhnya serupa adalah karena panjang dari ruas bambu hijau. Seperti yang disebutkan sebelumnya pada bab II, di mana Putro & Murningsih (2014, hlm. 75) menyebutkan bahwa rata-rata ruas bambu hijau memiliki panjang sekitar 40-50 cm. Pergantian dari bambu betung dan bambu hijau juga dapat berpengaruh kepada volume suara yang dihasilkan, karena tabung/*baluk* berfungsi sebagai resonator. Asep dalam wawancara (13 Januari 2021) menuturkan semakin besar ukuran dari sebuah resonator, semakin besar pula volume yang dihasilkan. Kembali kepada penelitian Sutardi dkk (2015, hlm. 200) mengenai bambu betung yang sebelumnya sudah di bahas pada bab II. Bambu betung memiliki ukuran panjang ruas berkisar antara 40-60 cm dengan diameter bagian pangkal 14,5–18,5 cm dan bagian ujung 5–6 cm. Jika dibandingkan antara bambu hijau dan bambu betung, maka ukuran bambu betung lebih besar daripada bambu hijau yang artinya dapat memantulkan bunyi lebih besar daripada bambu hijau. Namun kembali kepada alasan Zairi dalam segi praktis maka digantikan dengan bambu hijau.

Selanjutnya adalah proses pengecatan. Zairi (wawancara 25 Agustus 2020) menuturkan alasan dari melakukan pengecatan terlebih dahulu sebelum dirakit dan dilaraskan adalah karena hasil cat nantinya akan mempengaruhi proses pelarasan. Asep Nata (wawancara 13 Januari 2021) menuturkan bahwa ada sedikit pengaruh dari cat yang digunakan pada alat musik. Hal serupa

dituturkan oleh Richad Sambera (wawancara 04 September 2020) yang mengatakan bahwa kadar minyak dalam cat yang digunakan bisa mempengaruhi bilah nada. Dalam hal ini peneliti berasumsi bahwa cat menambah sedikit ketebalan bagian bilah nada, sehingga pengecatan lebih baik dilakukan sebelum pelarasan. Jika pengecatan dilakukan setelah proses perakitan dan pelarasan, maka pada akhirnya harus dilakukan pelarasan kembali. Hal ini sulit dilakukan jika *gamolan pekhing* sudah dalam keadaan di rakit. Selain itu juga peneliti berasumsi bahwa lapisan cat pada tabung/*baluk* juga berpengaruh. Pada permukaan kulit tabung/*baluk* terdapat pori-pori kecil. Rambatan pada tabung yang disalurkan oleh tali nilon akan menyebabkan dinding resonator bergetar. Jadi, jika cat tersebut menutupi pori yang ada pada permukaan tabung/*baluk* bisa jadi sedikit mempengaruhi elastisitas getaran yang ada pada resonator. Namun hal ini tidak akan mempengaruhi banyak hal karena pengecatan hanya dilakukan pada bagian luar, mungkin berbeda jika pengecatan dilakukan pada seluruh bagian tabung/*baluk*.

Dalam proses pengecatan terdapat langkah penjemuran setiap bagian *gamolan pekhing* secara langsung di bawah matahari. Menurut Zairi (wawancara 14 Agustus 2020) hal ini dapat membuat hasil cat lebih mengkilap. Hal tersebut ditemui serupa dengan yang disebutkan oleh Sumerta (2012, hlm. 75) bahwa penjemuran yang dilakukan di bawah terik sinar matahari dapat menghasilkan pewarnaan yang maksimal (mengilat). Penggunaan cat dengan warna merah marun berhubungan dengan warna ciri khas Lampung. Salah satunya dapat dilihat pada setiap kain *tapis* khas Lampung, terdapat warna merah marun yang diartikan sebagai wujud kepercayaan yang melambangkan kebesaran Pencipta Alam. Dalam hal ini peneliti menyimpulkan pemakaian cat warna merah marun sebagai penambah kesan visual dari *gamolan pekhing* yang merupakan alat musik unik asal Lampung.

#### 4.2.3 Hasil

Dalam proses penalaan, ketebalan dari sebuah bilah akan mempengaruhi nada yang dihasilkan. Seperti yang dijelaskan sebelumnya

bagian bawah dari bilah nada akan dikikis untuk mengubah tinggi atau rendahnya nada. Jika bilah tersebut menghasilkan nada yang kurang tinggi, maka hal yang harus dilakukan adalah mengikis kedua ujung sisi bawah dari bilah. Jika bilah tersebut menghasilkan nada yang kurang rendah, maka bagian yang dikikis adalah sisi tengahnya. Selain itu, panjang dari bilah tersebut juga mempengaruhi tinggi atau rendahnya nada. Semakin panjang bilah, maka semakin rendah nada yang dihasilkan. Sebaliknya jika semakin pendek bilah nada tersebut, maka nada yang dihasilkan semakin tinggi. Asep dalam wawancara (13 Januari 2021) menuturkan bahwa penentuan tinggi atau rendahnya nada yang dihasilkan bergantung pada ketebalan dan panjang dari sebuah bilah.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya pada bagian temuan (bab IV, hlm. 52), *gamolan pekhing* terdiri dari tujuh bilah nada. Perkiraan Prof. Margaret J. Kartomi yang sebelumnya telah disebutkan pada bab II (hlm. 19) mengenai tangga nada ini mengacu pada tangga nada China. Hal tersebut mungkin saja terjadi karena letak geografis Provinsi Lampung menjadi perlintasan budaya antar etnis di Indonesia. Menurut Hidayat dalam Yamin (2018, hlm. 19) lintasan dan persentuhan itu ialah antara lain pengaruh dari India, China, Arab, Inggris, Portugis, Belanda, serta dari Nusantara antara lain Samudera Pasai, Sriwijaya, Pagaruyung, Banten, Mataram dan Majapahit. Jika dikaji melalui kebudayaan maka *gamolan pekhing* merupakan salah satu hasil dari akulturasi antara budaya suku Lampung dengan kebudayaan China yang dapat dilihat dari perkembangan tangga nada pada *gamolan pekhing*. Saat ini para praktisi dan akademisi seniman tradisi Lampung sepakat untuk menamai tangga nada ini dengan *Laras Gimol*.

Nada dasar dari tangga nada dalam *gamolan pekhing* adalah g. Dalam wawancara (04 September 2020) Richad menuturkan bahwa asal mula nada dasar g tidak diketahui waktu pastinya namun diperkirakan sudah sejak tahun 90'an. Dalam pelarasan ini, peneliti menemukan bahwa g yang ada pada *gamolan pekhing* buatan Zairi merupakan  $g^1$  (g oktaf 1).



Gambar 4.27 Nada-nada *gamolan pekhing* jika ditranskrip ke dalam notasi balok  
Dokumentasi peneliti (14 Januari 2021)

Dari gambar di atas, dapat disimpulkan bahwa susunan nada yang ada pada *gamolan pekhing* adalah 1 (do) =  $g^1$ , 2 (re) =  $a^1$ , 3 (mi) =  $b^1$ , 5 (sol) =  $d^2$ , 6 (la) =  $e^2$ , 7 (si) =  $fis^2$ , dan i (do oktaf) =  $g^2$ . Dalam hal ini ditemukan relasi kwint dan oktaf jika merujuk kepada teori *overtone series* seperti yang telah di tulis sebelumnya pada bab II (hlm. 13). Maka dari itu peneliti melakukan penghitungan frekuensi sebagai ukuran yang dapat digunakan dalam pelarasan *gamolan pekhing*. Penghitungan frekuensi tiap nada dilakukan dengan menggunakan teori Diketahui bahwa  $a^1 = 440$  Hz. Maka harus ditemukan frekuensi dari nada  $g^1$ ,  $b^1$ ,  $d^2$ ,  $e^2$ ,  $fis^2$ , dan  $g^2$ . Pertama-tama peneliti akan mencari frekuensi dari  $e^2$  karena nada tersebut merupakan kwint dari nada  $a^1$ . Untuk menemukan frekuensi kwint dari sebuah nada yang diketahui, maka diperlukan rumus seperti di bawah ini.

$$\frac{3}{2} \times f = kwint$$

$f$  merupakan frekuensi dari nada yang diketahui sebelumnya yaitu  $a^1=440$  Hz.

$$\frac{3}{2} \times 440 \text{ Hz} = 660 \text{ Hz}$$

Maka  $e^2=660$  Hz. Selanjutnya adalah menemukan frekuensi dari nada  $b^1$ . Namun sebelum itu harus ditemukan frekuensi dari nada  $b^2$  karena nada tersebut merupakan kwint dari  $e2$ , dan dihitung dengan rumus yang sama.



Setelah itu untuk menemukan  $b^1$ , frekuensi dari  $b^2$  harus dibagi 2 karena melakukan penurunan sebanyak satu oktaf.

$$\frac{3}{2} \times 660 \text{ Hz} = 990 \text{ Hz} \qquad \frac{990 \text{ Hz}}{2} = 495 \text{ Hz}$$

Dilanjut dengan mencari frekuensi dari nada  $fis^2$  yang merupakan kwint dari  $b^1$  masih dengan menggunakan rumus yang sama.

$$\frac{3}{2} \times 495 \text{ Hz} = 742,5 \text{ Hz}$$

Selanjutnya adalah mencari nada  $d^2$  dengan pendekatan kuart dari nada  $a^1$ . Rumus yang digunakan adalah seperti yang di bawah ini.

$$\frac{4}{3} \times f = \text{kwart}$$

$$\frac{4}{3} \times 440 \text{ Hz} = 586,67 \text{ Hz}$$

Lalu untuk menemukan nada  $g^2$  masih menggunakan rumus yang sama karena  $g^2$  merupakan kuart dari nada  $d^2$ .

$$\frac{4}{3} \times 586,57 \text{ Hz} = 782.23 \text{ Hz}$$

Terakhir, untuk menemukan nada  $g^1$  hanya perlu membagi dua hasil dari  $g^2$  karena melakukan penurunan sebanyak satu oktaf.

$$\frac{782.23 \text{ Hz}}{2} = 391,12 \text{ Hz}$$

Hasil dari frekuensi tiap nada dikumpulkan pada tabel berikut.

$g^1$	391,12 Hz
$a^1$	440 Hz
$b^1$	495 Hz
$d^2$	586,67 Hz
$e^2$	660 Hz
$fis^2$	742,5 Hz
$g^2$	782,23 Hz

Tabel 4.2 Jumlah frekuensi nada pada *gamolan pekhing*

Dalam hal ini peneliti kembali membandingkan hasil penghitungan dengan ukuran yang ada pada garpu tala yang lebih akurat. Pada permukaan garpu tala tertulis frekuensi nada tersebut. Namun tidak begitu terlihat pada kamera, maka peneliti menuliskan kembali frekuensi dari masing-masing garpu tala.



Gambar 4.28 12 Garpu Tala disertai ukuran frekuensi nada  
Dokumentasi peneliti (14 Januari 2021)

Selanjutnya peneliti membuat selisih antara jumlah penghitungan frekuensi menggunakan teori *overtone series* dengan garpu tala yang dipaparkan pada tabel berikut ini. Jika selisih kurang dari 20 Hz, maka frekuensi tersebut masih terhitung benar karena maksimal keakuratan dari perbandingan frekuensi maksimal 20 Hz.

<b>Nada pada <i>gamolan pekhing</i></b>	<b>(Frekuensi Garpu Tala) – (Perhitungan Frekuensi Peneliti)</b>	<b>Hasil Selisih Frekuensi (Hz)</b>
$g^1$	391,99 - 391,12	0,87
$a^1$	440 - 440	0
$b^1$	493,88 - 495	1,12
$d^2$	587,33 - 586,67	0,66
$e^2$	659,25 - 660	0,75
$fis^2$	739,99 - 742,5	2,51
$g^2$	783,99 - 782,23	1,76

Clarisa Jesika Korina Tm.H, 2021

KAJIAN ORGANOLOGI GAMOLAN PEKHING LAMPUNG BARAT BUATAN ZAIRI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 4.3 12 Selisih frekuensi nada

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa seluruh perhitungan frekuensi dengan menggunakan teori *overtone series* tergolong sama akurat dengan pengukuran menggunakan garpu tala. Pengukuran frekuensi ini guna membantu standarisasi pelarasan bilah-bilah nada *gamolan pekhing* kelak.

Proses terakhir yaitu hasil penelitian yang ditinjau dari segi akustik dan organologi. Untuk fenomena akustik atau bagaimana terjadinya bunyi pada alat musik ini, kembali lagi kepada pembahasan pada bab II (hlm. 11) tentang teori Hornbostel dan Sach mengenai klasifikasi alat musik berdasarkan sumber bunyinya. *Gamolan pekhing* termasuk ke dalam klasifikasi alat musik idiofon, yaitu yang sumber bunyinya berasal dari tubuh alat musik itu sendiri. Dalam hal ini peneliti juga mengacu pada tiga fenomena akustik yang dikemukakan oleh Arnold pada bab II (hlm. 12), yaitu sumber suara menghasilkan getaran yang dihasilkan dari sumber energi, media perambatan, lalu sampai kepada penikmat atau pendengar. Proses bunyi pada *gamolan pekhing* berawal dari energi kinetik yang dihasilkan oleh manusia melalui pemukul, kemudian menyebabkan getaran pada bilah nada. Setiap getaran tersebut dirambatkan oleh tali nilon yang tergantung dengan bantuan ganjal, menuju tabung/*baluk* di mana tali nilon terikat. Oleh tabung/*baluk*, getaran diubah menjadi gelombang yang kemudian disebarkan ke udara terbuka di sekitar *gamolan pekhing*. Tugas dari tabung/*baluk* adalah sebagai amplifikasi atau yang memperbesar volume suara, sama seperti resonator pada gitar. Hingga akhirnya gelombang bunyi tersebut tertangkap oleh indra pendengaran manusia. Jika dikaitkan dengan proses penerimaan bunyi pada bab II (hlm. 14), bunyi dari *gamolan pekhing* tertangkap oleh pendengar dalam frekuensi-frekuensi tertentu. Dalam proses penerimaan bunyi ini manusia membedakan warna suara atau timbre yang disebabkan oleh material dari alat musik tersebut yang kemudian menjadi karakter suara dari alat musik *gamolan pekhing*.

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### 5.1 Simpulan

*Gamolan pekhing* merupakan alat musik tradisi asal Lampung, tepatnya Lampung Barat yang terbuat dari bambu. *Gamolan pekhing* berasal dari bahasa Lampung yaitu “*gimol*” dalam bahasa Indonesia adalah bunyi gemuruh dari bambu yang mengalami gesekan yang disebabkan oleh tiupan angin, dan kata “*pekhing/pering*” yang memiliki arti bambu. Bagian dari *gamolan pekhing* terdiri atas tujuh bilah nada, tabung/*baluk*, ganjal/*lambakan*, pemukul, lidi pengait dan tali nilon. Bagian dari *gamolan pekhing* mengalami beberapa perubahan sebelumnya, namun pergantian tersebut tidak begitu mempengaruhi bunyi dan ciri khas dari *gamolan pekhing*. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa *gamolan pekhing* terbuat dari dua jenis bambu, yaitu bambu betung untuk bagian bilah, ganjal/*lambakan*, pemukul dan lidi pengait, serta bambu hijau untuk bagian tabung/*baluk*. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan bahan baku adalah bambu yang sudah dalam keadaan mati berdiri (*mati temegi*).

Proses pembuatan *gamolan pekhing* diawali dengan penebangan bambu yang dilakukan pada siang hari, dilanjut dengan pemotongan setiap bambu menjadi bilah-bilah dan tabung yang akan dijemur di bawah loteng. Langkah selanjutnya adalah pembuatan setiap bagian *gamolan pekhing* yang meliputi kegiatan pemotongan, penghalusan dan pengeboran. Kemudian dilanjut dengan proses pengecatan dan menjemur setiap bagian di bawah terik matahari. Lalu proses terakhir (*finishing*) adalah proses penalaan dan perakitan.

Proses penalaan dalam *gamolan pekhing* menggunakan *gamolan pekhing* yang ada sebelumnya dengan nada dasar 1 (do) = G. Bilah-bilah nada terdiri dari nada 1 (do)= $g^1$ , 2 (re)= $a^1$ , 3 (mi)= $b^1$ , 5 (sol)= $d^2$ , 6 (la)= $e^2$ , 7 (si)= $fis^2$ , dan i (do oktaf tinggi)= $g^2$ . Tangga nada dalam *gamolan pekhing* disebut dengan laras *gimol* yang dipercayai merupakan hasil akulturasi dari

tangga nada China. Teknik pelarasan dalam alat musik ini adalah dengan mengikis bagian bawah dari bilah nada. Bagian tengah bilah dikikis untuk merendahkan nada dan kedua ujung bilah dikikis untuk menaikkan nada. Selain itu panjang dari bilah akan menentukan tinggi atau rendahnya nada. Semakin panjang bilah, maka semakin rendah nada yang dihasilkan dan sebaliknya. *Gamolan pekhing* termasuk ke dalam klasifikasi alat musik idiofon, karena *gamolan pekhing* akan mengeluarkan suara ketika bilah nadanya dipukul. *Gamolan pekhing* memiliki ciri khas suara nyaring yang dipengaruhi oleh bahan bakunya, yaitu bambu.

## 5.2 Implikasi

Berikut adalah beberapa implikasi penelitian ini bagi pihak-pihak yang terlibat diantaranya:

### 1. Pengrajin *gamolan pekhing* dan Masyarakat Lampung Barat

Mendapat wawasan ilmu yang dapat diaplikasikan dalam pembuatan alat musik *gamolan pekhing*, serta sebagai acuan dalam pembuatan alat musik *gamolan pekhing* selanjutnya dengan kualitas yang baik dalam segi bunyi ataupun struktur organologi alat musik *gamolan pekhing*. Selain itu juga para pengrajin dan masyarakat setempat dapat meneruskan dan menciptakan kreasi dan inovasi baru dalam pembuatan alat musik *gamolan pekhing* sebagai bentuk pelestarian budaya tradisional Lampung. Selain itu juga dapat menciptakan pengrajin-pengrajin baru dengan pengetahuan yang bisa didapatkan melalui kajian ini, juga secara otomatis dapat menciptakan pasar dan lapangan pekerjaan.

### 2. Pemerintah daerah Lampung Barat

Mendapat data yang lebih kaya mengenai *gamolan pekhing* yang dapat digunakan sebagai pertimbangan untuk membuat kebijakan baru yang berkaitan dengan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Lampung Barat yang mampu untuk menjadi pengrajin *gamolan pekhing* namun tidak memiliki modal atau ilmu mengenai pembuatan *gamolan pekhing*.

### 3. Masyarakat Akademis

Mendapat rujukan atau referensi untuk mengembangkan penelitian berikutnya yang terkait dengan kajian organologi *gamolan pekhing*.

### 5.3 Rekomendasi

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, berikut merupakan saran dan rekomendasi kepada setiap pihak yang terkait, diantaranya:

#### 1. Seniman dan Pengrajin *gamolan pekhing*

Peneliti berharap para seniman dan pengrajin *gamolan pekhing* terus melanjutkan pembuatan *gamolan pekhing* sebagai bentuk pelestarian budaya agar tidak punah. Terus mengembangkan ide-ide kreatif dan inovatif namun tidak menghilangkan ciri khas asli dari alat musik *gamolan pekhing*. Selain itu juga pengrajin *gamolan pekhing* diharapkan lebih memperhatikan setiap detail yang ada serta memahami setiap makna yang ada pada *gamolan pekhing* kemudian membagikan ilmu tersebut kepada anak-anak muda Lampung Barat yang akan menjadi penerus bangsa.

#### 2. Masyarakat Lampung Barat

Masyarakat Lampung Barat saat ini acuh tak acuh terhadap keberadaan *gamolan pekhing* bahkan menganggap hal tersebut bukan sesuatu yang perlu untuk dipelajari. Jadi masyarakat diharapkan lebih peduli terhadap produk budaya tradisional setempat tanpa harus ada rasa malu terhadap budaya sendiri. Kepedulian yang kecil nantinya akan terus berkembang menjadi besar apabila masyarakat mengenal secara umum mengenai *gamolan pekhing*, sehingga *gamolan pekhing* tidak akan punah bahkan akan terus bertambah banyak.

#### 3. Pemerintah Kabupaten Lampung Barat

Pemerintah diharapkan untuk lebih memperhatikan produksi *gamolan pekhing* yang ada di Lampung Barat karena itu merupakan harta berharga, warisan budaya dari pada leluhur sebelumnya. Pemerintah diharapkan membuat kebijakan baru mengenai pengembangan *gamolan pekhing* yang melibatkan masyarakat terutama pelajar yang ada di Lampung Barat. Contohnya seperti membuat tempat produksi khusus *gamolan pekhing* asli Lampung Barat sehingga produksinya dapat berjalan dengan baik dan dapat melibatkan masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan namun memiliki potensi untuk menjadi pengrajin *gamolan pekhing*, yang secara tidak langsung sudah membuka lapangan kerja sehingga bisa memperbaiki



ekonomi masyarakat. Lalu menambahkan pelajaran mengenai budaya Lampung terutama *gamolan pekhing* di sekolah-sekolah agar para murid secara tidak langsung sedang melestarikan budaya Lampung agar tidak punah.

#### **4. Peneliti selanjutnya**

Peneliti selanjutnya disarankan melangkah satu tahap lebih baik dari penelitian yg telah dilakukan. Hal tersebut guna mengembangkan penelitian yang belum sempurna ini agar masyarakat atau pembaca mendapatkan wawasan yang lebih luas serta lebih akurat dari segi akademik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arnold, D. (1983). *The New Oxford Companion to Music*. Oxford University Press.
- Arta, P. W. (2019). PERAKITAN GAMBANG KAYU VERSI SUDONO SEBUAH KAJIAN ORGANOLOGIS. *Computers in Human Behavior*, 63(May), 9–57. <http://dx.doi.org/10.1016/j.chb.2016.05.008>
- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Penerbit Kanisius.
- Berlian N, R. . (1995). *Jenis dan Prospek Bisnis Bambu*. Penebar Swadaya.
- Doelle, L. (1972). *Akustik Lingkungan*. Erlangga.
- Ediningtyas, D., & Winarto, V. (2012). *Mau Tahu Tentang Bambu ?*
- Giancoli, D. (2001). *Fisika Jilid 2*. Erlangga.
- Hidayatulloh, R. (2017). *Pengantar Seni Pertunjukan Lampung*. Arttex.
- Ilmu Pengetahuan Populer Jilid 5; Ilmu Fisika, Biologi Umum*. (1984). Groiler International, Inc.
- Indonesian Angklung*. (n.d.). <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-angklung-00393>
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kristianto, H. (2008). *Pengantar Ilmu Akustik Suara, Getaran, dan Pendengaran*.
- Mabsus, P. (2018). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kabupaten Lampung Barat 2017-2022* 2017-2022.
- Mediastika, C. E. (2005). *Akustika Bangunan*. Erlangga.
- Putro, D. S., & Murningsih, J. (2014). Keanekaragaman jenis dan pemanfaatan bambu di Desa Lopait Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Jurnal Biologi*, 3(2), 71–79.

- Rohman, H. (2010). *Upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik dengan menggunakan metode pemberian tugas pada mata pelajaran fisika materi pokok usaha dan energi kelas VIII C semester 2 MTs Miftahussalam 1 Demak tahun ajaran 2009/2010*. IAIN Walisongo.
- Romdhani, A. (2016). *Eksplorasi dan Karakterisasi Bambu (Poaceace-bambusoideade) di Kecamatan Tirtoyudo Kabupaten Malang: Vol. X*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Satori, D., & Komariah, A. (2013). *Metodologi Penelitian*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif dan R&N*. Alfabeta.
- Sukmaditana, N. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaha Rosdakarya.
- Sumerta, W. (2012). *Gamolan Pekhing: Musik Bambu Dari Sekala Brak*. SEKELEK Institute Publishing House.
- Supangah, R. (1995). *Etnomusikologi*. Yayasan Bentang Budaya.
- Sutardi, S. R., Nadjib, N., Muslich, M., Jasni, Sulastiningsih, I. ., Komaryati, S., Suprpti, S., Abdurrahman, & Basri, E. (2015). Informasi Sifat Dasar dan Kemungkinan Penggunaan Sepuluh Jenis Bambu. In *Pusat Penelitian dan Pengembangan Hasil Hutan Badan Penelitian, Pengembangan dan Inovasi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*.
- Yamin, S. (2018). *Notasi Pembelajaran Musik Tradisional Gamolan Pekhing Sekala Brak Lampung*. AURA (Anugerah Utama Raharja).
- Zainurrahman, A. (2013). *Perancangan Pusat Pengembangan Riset dan Teknologi Bambu Tema: " Focus On Material " 10*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

### **Sumber internet**

- Indonesian Angklung*. (n.d.). <https://ich.unesco.org/en/RL/indonesian-angklung-00393>

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Pedoman Wawancara

### A. Identitas Narasumber

Nama : .....

Usia : .....

Pendidikan : .....

Pekerjaan : .....

Bidang Keahlian : .....

Alamat : .....

Kontak : .....

### B. Draft Instrumen Penelitian

#### a. Pertanyaan di bawah ini ditujukan kepada narasumber utama (Zairi)

*Selasa, 11 Agustus 2020*

1. Apakah bahan baku dari *gamolan pekhing*?
2. Mengapa *gamolan pekhing* menggunakan bambu betung dan bambu hijau?
3. Apakah alasan pergantian bambu hijau dan hijau betung?
4. Apakah yang menjadi kriteria dari pemilihan bahan baku?
5. Apa alasan memilih bahan baku dengan kriteria tersebut?
6. Apakah perbedaan kriteria dari kedua jenis bambu tersebut?
7. Apa saja yang diperlukan dalam proses penebangan?
8. Apakah ada bahan baku lain dalam *gamolan pekhing*?
9. Apa alasan dari dilakukannya penjemuran? Mengapa harus di atas loteng?

*Jumat, 14 Agustus 2020*

1. Apa saja langkah-langkah dalam pembuatan *gamolan pekhing*?
2. Alat apa yang dibutuhkan dalam proses pembuatan?
3. Dimana tempat pembuatan *gamolan pekhing*?
4. Apakah seluruh produk *gamolan pekhing* buatan bapak berukuran sama?
5. Bagian mana yang harus dibuat terlebih dahulu?
6. Bagaimana aturan dalam pemotongan bilah dan tabung?

*Selasa, 25 Agustus 2020*

1. Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk proses pengecatan?
2. Mengapa menggunakan alat dan bahan tersebut?
3. Bagaimana langkah-langkah dalam pengecatan?
4. Dimana penjemuran dilakukan?
5. Bagaimana cara mengeringkan cat?
6. Berapa lama proses penjemuran?
7. Apa alasan dari penjemuran di bawah matahari langsung?

**b. Pertanyaan di bawah ini ditujukan kepada narasumber kedua (Richad Sambera)**

*Jumat, 04 September 2020*

1. Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam proses perakitan dan pelarasan?
2. Bagaimana langkah-langkah dalam pelarasan dan perakitan?
3. Langkah mana yang harus didahulukan, pelarasan atau perakitan?
4. Apakah ada alasan dari penggunaan cat merah marun?
5. Bagaimana cara pelarasan dalam *gamolan pekhing*?
6. Apa nada dasar dari *gamolan pekhing*?
7. Apa yang dijadikan sebagai patokan dalam pelarasan?
8. Nada apa saja yang ada di *gamolan pekhing*?
9. Apa langkah selanjutnya setelah pelarasan?
10. Bagaimana langkah-langkah perakitan?

**c. Pertanyaan di bawah ini ditujukan kepada narasumber ketiga (Asep Nata)**

*Rabu, 13 Januari 2021*

1. Menurut bapak, bagaimana proses terjadinya bunyi pada *gamolan pekhing*?
2. Apa yang mempengaruhi tinggi rendahnya nada pada bilah? Panjangnya atau ketebalan dari bilah *gamolan pekhing*?

3. Bagaimana proses resonansi pada sebuah tabung resonator?
4. Apakah pergantian bahan baku bambu betung dengan bambu hijau berpengaruh besar?
5. Mengapa dalam pembuatan titik lubang lidi pengait harus dibagi menjadi empat dari panjang keseluruhan bilah?



## Lampiran 2. Data Hasil Wawancara 1

### 1. Narasumber Utama

Nama : Zairi  
 Tempat, Tanggal Lahir : Way Empulu Ulu, 28 Agustus 1992  
 Pendidikan : S-1 Pendidikan Sendratasik  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Bidang Keahlian : Pengrajin, Pelatih & Pemain *Gamolan Pekhing*  
 Alamat : Way Empulu Ulu, Kecamatan Balik Bukit,  
 Kabupaten Lampung Barat  
 No. Telepon : 081957024305

### Transkrip Wawancara

*Selasa, 11 Agustus 2020*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah bahan baku dari <i>gamolan pekhing</i> ?	“Sekarang ini pakai dua jenis bambu, yaitu bambu <i>betung</i> dan bambu hijau.”
2.	Mengapa <i>gamolan pekhing</i> menggunakan bambu <i>betung</i> dan bambu hijau?	“Memang sudah dari sananya, tapi dulu sih pake bambu <i>betung</i> untuk tabungnya. Sekarang ganti ke bambu hijau.”
3.	Apakah alasan pergantian bambu hijau dan hijau <i>betung</i> ?	“Kalau untuk bambu hijau ini nyaris sama kayak bambu <i>betung</i> . Prosesnya nebangnya juga sama cuma lebih mudah karena batangnya lebih kecil dibanding bambu <i>betung</i> tadi.”
4.	Apakah yang menjadi kriteria dari pemilihan bahan baku?	“Jadi kita milih bambu yang udah kering. Bagusnya sih pake yang udah mati berdiri. Terus ciri lainnya itu batang yang udah gak ada daun, terus batangnya udah warna

		kuning kecokelatan. terus saya pukul juga biar ngetes nyaring atau nggak nya.”
5.	Apa alasan memilih bahan baku dengan kriteria tersebut?	“Bambu basah terus dipaksa kering, nanti suaranya gak nyaring terus pas proses pengerukan pasti jelek karna unsur bambunya masih jarang gak sepadat yang kering. Kalau bambu betung yang masih agak hijau gak bagus nanti bisa ngaruh ke seteman nadanya setelah beberapa bulan. Kalo yang kering gak gitu.”
6.	Apakah perbedaan kriteria dari kedua jenis bambu tersebut?	“Sama aja keduanya cirinya. Paling yang hijau gak coklat tapi ijonya tua.”
7.	Apa saja yang diperlukan dalam proses penebangan?	“Butuh golok sama gergaji aja biasanya. Paling nanti pake lap bekas untuk lap kalo lagi motong di bawah.”
8.	Apakah ada bahan baku lain dalam <i>gamolan pekhing</i> ?	“Tali nilon, orang jaman dulu pake rotan tipis. Sekarang udah diganti pake <i>senar</i> nilon.”
9.	Apa alasan dari dilakukannya penjemuran? Mengapa harus di atas loteng?	“Kalau dia kena langsung matahari itu biasanya dia retak. Jadi pengeringan itu ditaro di atap rumah, di bawah seng, di loteng. Pengeringan paling cepat dua pekan, kalau dia misalnya musim hujan itu sebulan.”

*Jumat, 14 Agustus 2020*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja langkah-langkah dalam pembuatan <i>gamolan pekhing</i> ?	“Kemaren kan udah nebang, udah di jemur. Sekarang

		ngukur ulang semua bagiannya, terus di ampelas dan di bor untuk pelobangan. Nanti terakhir ada perakitan sama pelarasan.”
2.	Alat apa yang dibutuhkan dalam proses pembuatan?	“Saya pake pen, penggaris besi, gergaji, golok, mesin bor sama mesin ampelas elektrik.”
3.	Di mana tempat pembuatan <i>gamolan pekhing</i> ?	“Saya buatnya di ruangan bawah itu, tempat kumpulan <i>gamolan pekhing</i> sama rotan-rotan punya Ayah saya.”
4.	Apakah seluruh produk <i>gamolan pekhing</i> buatan bapak berukuran sama?	“Iya, sama semua rata-rata panjangnya 49-50 cm. <i>gamolan pekhing</i> gak punya versi lain, paling beda nada dasar aja.”
5.	Bagian mana yang harus dibuat terlebih dahulu?	“Buat bilah dulu biar nanti bisa milih ukuran tabung yang sesuai.”
6.	Bagaimana aturan dalam pemotongan bilah dan tabung?	“Kalau bilah saya potong selisih 1,5 cm tiap bilahnya. Kayak gini. Kalau tabungnya sih paling bersihin bagian bukannya, terus saya kikis untuk bikin lubang di tengahnya, nyesuain panjang semua bilah kalo dijejerin.”

Selasa, 25 Agustus 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja yang perlu dipersiapkan untuk proses pengecatan?	“Cet boyo no. 210 sama kain berbahan kaos kaki.”
2.	Mengapa menggunakan alat dan bahan tersebut?	“Karena kalau pake kuas biasa itu nanti ada bekas garis-garisnya di permukaan

		bambu, apalagi sifat cat boyo ini lengket. Nah kalau pake potongan kaus kaki ini hasilnya jadi lebih rapi karena daya serapnya bagus. Jadi gak bikin catnya menggumpal atau ngebentuk garis-garis”
3.	Bagaimana langkah-langkah dalam pengecatan?	“Pertama ngecet tabung dulu, baru bilah, ganjal. Terakhir sama kaki sih tambahan aja. Baru di jemur.”
4.	Di mana penjemuran dilakukan?	“Di mana aja bisa, tapi saya di depan rumah aja di halaman.”
5.	Bagaimana cara mengeringkan cat?	“Saya jemur di bawah terik matahari langsung.”
6.	Berapa lama proses penjemuran?	“Biasanya seharian, selama ada matahari.”
7.	Apa alasan dari penjemuran di bawah matahari langsung?	“Gak ada alasan formal sih. Biar cepet kering aja, hasilnya juga agak bagus.”

Selebihnya mengenai wawancara mengenai kriteria bahan baku, proses pembuatan dan hasil dari *gamolan pekhing* telah dipaparkan pada bagian temuan dan pembahasan di bab IV.

### Lampiran 3. Data Hasil Wawancara 2

#### 2. Narasumber Kedua

Nama : Richad Sambera, S.Sn  
 Tempat, Tanggal Lahir : Desa Kembahang, 24 Mei 1990  
 Pendidikan : S-1 Seni Etnomusikologi  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Bidang Keahlian : Musik Tradisional Lampung  
 Alamat : Desa Kembahang, Kecamatan Batu Brak,  
 Kabupaten Lampung Barat  
 No. Telepon : 082306523399

#### Transkrip Wawancara

*Jumat, 4 September 2020*

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja alat dan bahan yang diperlukan dalam proses perakitan dan pelarasan?	“Pakai <i>cutter</i> , palu, paku ukuran sekitar 2 cm pokoknya kecil dan golok pendek. Kalau yang panjang nanti susah. Sama bagian-bagian yang kemaren plus tali nilon. Biasanya sih Zairi pake tali yang ukuran 1000 mm, tapi karena kemaren lagi kosong jadi diganti aja pake yang ukuran 800 mm tapi di <i>double</i> . Gak begitu masalah banget karena sama-sama kuat.”
2.	Bagaimana langkah-langkah dalam pelarasan dan perakitan?	“Ikutin aja ya. Kalau dijelasin agak panjang ini hahah.”
3.	Langkah mana yang harus didahulukan, pelarasan atau perakitan?	“Campur aja sih. Tapi saya pasang dulu kasarnya, tali nilon ke tabung. Nanti bilahnya sata tarok di atas tali sambil di setem. Baru di rakit lagi.”

4.	Apakah ada alasan dari penggunaan cat merah marun?	“Gak ada sih, gak ada alasan khusus. Gak ada dulu juga gak di cet, jadi paling biar rapih aja.”
5.	Bagaimana cara pelarasan dalam <i>gamolan pekhing</i> ?	“Kita kikis aja, kalau ketinggian berarti dikikis tengah bawah ini. Kalau kerendahan, ujung dua-duanya kita kikis.”
6.	Apakah nada dasar dari <i>gamolan pekhing</i> ?	“Kalau yang kita buat ini dari G.”
7.	Apakah yang dijadikan sebagai patokan dalam pelarasan?	“Bisa aja sih pake piano, tapi disini ‘kan gak ada piano. Kadang juga bisa pake aplikasi <i>tuner</i> yang ada di hp. Tapi pakai <i>gamolan pekhing</i> yang sebelumnya udah jadi juga gak masalah, sama aja. Selebihnya ya pake <i>feeling</i> aja.”
8.	Nada apa saja yang ada di <i>gamolan pekhing</i> ?	“Do, re, mi, sol, la, si, sama do.”
9.	Apakah langkah selanjutnya setelah pelarasan?	“Kalau udah, lanjut dirakit.”
10.	Bagaimana langkah-langkah perakitan?	“Jadi tali yang tadi biarin aja, bilah nya kita pasang pake tali nilon satu lagi, dimasukin ke lubang yang ada dicantolin pake lidi pengait. Nanti nilon ini kita lilit di tali yang udah kepasang. Baru akhirnya diiket kedua talinya. Lanjutnya liat ini aja ya.”

Selebihnya mengenai wawancara mengenai kriteria bahan baku, proses pembuatan dan hasil dari *gamolan pekhing* telah dipaparkan pada bagian temuan dan pembahasan di bab IV.

## Lampiran 4. Data Hasil Wawancara 3

### 3. Narasumber Ketiga

Nama : Asep Nata  
 Tempat, Tanggal Lahir : Sumedang, 24 Juni 1964  
 Pendidikan : S-1 Jurusan Etnomusikologi  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Bidang Keahlian : Pengrajin alat musik  
 Alamat : Jl. M. Toha, Gang H. Hanafiah 9c/203d,  
 Ciseureuh, Bandung 40255  
 Email : nataasep@gmail.com

### Transkrip Wawancara

Rabu, 13 Januari 2020

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Menurut bapak, bagaimana proses terjadinya bunyi pada <i>gamolan pekhing</i> ?	“Ya, sama aja kayak yang kamu bilang. Dari bilah, rambat ke tali dan masuk ke tabung. Baru ke pendengaran manusia.”
2.	Apa yang mempengaruhi tinggi rendahnya nada pada bilah? Panjangnya atau ketebalan dari bilah <i>gamolan pekhing</i> ?	“Sebenarnya akumulasi ya, jadi tinggi sama tebal itu ngaruh. Kamu bisa buktikan aja kalau bikin dua bilah yang sama tapi tebalnya beda, pasti suaranya beda. Semacam perhitungan volume pada suatu ruang aja, jadi akumulatif.”
3.	Bagaimana proses resonansi pada sebuah tabung resonator?	“Ini mirip kayak prinsip pembuatan studio. Ya memperbesar suara.”
4.	Apakah pergantian bahan baku bambu betung dengan bambu hijau berpengaruh besar?	“Bayangkan aja semakin besar ruangan, semakin besar resonansinya. Sebaliknya juga makin kecil ruangan, makin kecil juga resonansinya. Pasti ngaruh tapi kita gak bisa salahkan,



		in ikan karya masyarakat setempat jadi ya gak bisa disalahkan atau dibenarkan.”
5.	Mengapa dalam pembuatan titik lubang lidi pengait harus dibagi menjadi empat dari panjang keseluruhan bilah?	<b>(terdapat kesalahan pada audio)</b>
6.	Menurut bapak, bagaimana proses terjadinya bunyi pada <i>gamolan pekhing</i> ?	<b>(terdapat kesalahan pada audio)</b>
7.	Apa yang mempengaruhi tinggi rendahnya nada pada bilah? Panjangnya atau ketebalan dari bilah <i>gamolan pekhing</i> ?	<b>(terdapat kesalahan pada audio)</b>

Selebihnya mengenai wawancara mengenai kriteria bahan baku, proses pembuatan dan hasil dari *gamolan pekhing* telah dipaparkan pada bagian temuan dan pembahasan di bab IV.

### Lampiran 3. Foto Dokumentasi Penelitian







#### Lampiran 4. Biodata Narasumber Utama



Zairi saat ini merupakan anak kedua dari tiga bersaudara. Saat ini ia seorang pengrajin *gamolan pekhing* dan beberapa peralatan yang terbuat dari rotan. Ia juga merupakan aktivis seni di sanggar Seni Setiwang. Zairi aktif dalam melatih tari dan musik pengiring tari di sanggar Seni Setiwang, bahkan ia juga sempat menjadi penari. Keahlian membuat *gamolan pekhing* beliau peroleh dari kakeknya sejak 2010. Zairi masih terus menekuni profesinya sebagai pembuat *gamolan pekhing* Lampung Barat. Hingga saat ini Zairi sudah memproduksi sekitar 4000 unit *gamolan pekhing* dalam rangka memenuhi pesanan dari berbagai pihak baik di Lampung Barat maupun di luar Lampung Barat. Zairi merupakan alumni jurusan Sendrarasik UNILA.



### Lampiran 5. Biodata Narasumber Kedua



Richad Sambera, S.Sn. merupakan lulusan seni etnomusikologi Institut Seni Indonesia di Yogyakarta. Beliau saat ini menjadi aktivis dan seniman di Lampung Barat. Richad memiliki segudang prestasi di bidang seni terutama sebagai seorang penata suara pada setiap festival tingkat provinsi. Saat ini beliau juga mengepalai Sanggar Seni Setiwang. Beliau ahli dalam musik tradisi Lampung, dan terkadang menjadi partner Zairi dalam memproduksi *gamolan pekhing*.

Prestasi dari Richad Sambera meliputi Penata Musik Festival Krakatau Tari Kreasi 2016 delegasi Tulang Bawang Barat, Penata Musik Festival Krakatau Tari Kreasi 2017 delegasi Kabupaten Lampung Barat ( Penata Musik Terbaik 1), Penata Musik Festival Krakatau Tari Kreasi 2018 delegasi Kabupaten Lampung Barat (Penata Musik Tebaik 2), Pemain Musik Parade Tari Nusantara delegasi Provinsi Lampung 2015, Pemain Musik Parade Tari Nusantara delegasi Provinsi Lampung 2016, Penata Musik Parade Tari Nusantara delegasi Provinsi Lampung 2017, Penata Musik Parade Tari Nusantara delegasi Provinsi Lampung 2018.

## Lampiran 6. Biodata Narasumber Ketiga



Asep Nata merupakan salah satu alumni Universitas Sumatera Utara jurusan Etnomusikologi. Beliau ahli dalam memnbuat alat musik dan memiliki banyak alat musik unik inovasi dari benda yang ada di sekitarnya. Salah satu contoh alat musik buatannya yang cukup terkenal adalah song pelok, yaitu alat musik tiup yang terbuat dari biji mangga. Beliau sangat memahami konsep-konsep organologi dalam alat musik. Beliau juga terkadang mengajar di Universitas Pasundan.

Beliau juga memiliki segudang prestasi seni seumur hidupnya. Tahun 2004 -- 2011. Tercatat sebagai anggota tim pengajar (status luar biasa) mata kuliah Multimedia di Jurusan Karawitan, STSI Bandung (sekarang ISBI Bandung). Tahun 2005. Inventor (pencipta) instrumen KARTO (akronim dari Karinding Towél, dalam pengertian bahasa Sunda berarti instrumen “genggong yang dimainkan secara dipetik dengan jemari”), merupakan instrumen generik atau ekstrak dari genggong (jews harp) petik yang dibuat dari bahan bambu dan/atau pelepah aren. Sampel KARTO model kromatik (berupa serial skala nada musik Barat) satu set diberikan kepada Sapto Raharjo (pengelola Yogyakarta Gamelan Festival) dan satu set lainnya diberikan kepada Prof. Dieter Mack (dosen Pasca Sarjana di kedua perguruan tinggi UPI Bandung dan ISI Surakarta). Tahun 2009. Klip video pertama tentang “Karinding Towel by Asep Nata” diluncurkan ke dunia maya. Tahun



2011 - sekarang. Pengajar Luar Biasa di jurusan Musik, FISS, Universitas Pasundan (UNPAS). 23. Tahun 2012. Ceramic Music Festival 2012 Jatiwangi. 2 – 17 Nopember 2012. Residensi membuat Gamelan Keramik, satu unit berskala kromatik/diatonik Barat dan satu unit skala Salendro konseptual.

## Lampiran 7. Biodata Penulis



Clarisa Jesika Korina Tiurmauli Hutapea, anak ketiga dari tiga bersaudara dengan orang tua Unjun Hutapea dan Maria Limbong. Suku batak yang lahir di Lampung, tepatnya Lampung Barat. Mendalami bidang vokal dan memiliki ketertarikan pada alat musik tiup *flute*, sekarang menjadi flutist salah satu orkes keroncong PaPi dan mengambil bagian pelayanan di Gereja Bethel Indonesia. Clarisa bersekolah di SD Negeri 1 Sebarus, SMP Negeri 1 Liwa, SMA Negeri 1 Liwa dan mengambil studi S1 di Pendidikan Seni Musik UPI tahun 2017. Clarisa memiliki cukup banyak prestasi dibidang tarik suara.